

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA
MUHAMMADIYAH DAN LDII DI DESA JEPARA WETAN KECAMATAN
BINANGUN KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

MUFTIATUL MUBAROKAH

NIM. 2017502011

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muftiatul Mubarakah
NIM : 2017502011
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama- Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam Skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar Akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Juli 2024

Menyatakan,



Muftiatul Mubarakah
NIM. 2017502011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsozu.ac.id

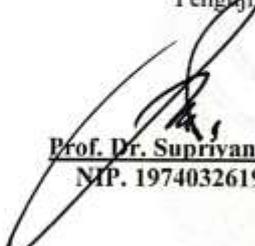
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

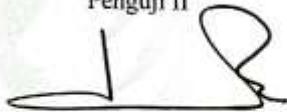
**Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di
Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap**

Yang disusun oleh Muftiatul Mubarakah (NIM 2017502011) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

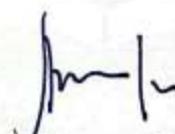
Penguji I


Prof. Dr. Suprivanto, Lc, M.Ag
NIP. 197403261999031001

Penguji II

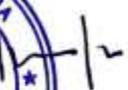

Waliko, M.A
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Purwokerto, 15 Juli 2024

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap penulisan skripsi. Maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muftiatul Mubarakah
NIM : 2017502011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama – Agama
Judul : Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 Juli 2024

Pembimbing,



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi manusia”

(HR. Ahmad)

Karena itu kebaikan seseorang dinilai dari seberapa banyak manfaat yang dia berikan kepada orang lain.



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bersyukur atas karunia dan berkah yang diberikan oleh Allah SWT, saya mempersembahkan karya skripsi ini untuk:

1. Allah SWT, dengan segala kerendahan hati, saya haturkan puji dan syukur atas limpahan rahmat-Nya yang tak pernah berhenti selama perjalanan penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Mujiburrohman dan Ibu Siti Masrokhah. Kedua adik saya, Zidan Wisnu Aji dan Muhammad Dzakky Nur Maulana, dan segenap keluarga, tiada kata yang mampu mengungkapkan betapa besar terima kasih saya atas cinta, dukungan, dan doa yang senantiasa mengalir dari hati kalian. Setiap langkah yang saya tempuh didorong oleh kasih sayang dan harapan dari kalian.
3. Diri saya sendiri, Muftiatul Mubarakah. Dalam setiap tantangan dan kelelahan, saya mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas keteguhan dan keberanian untuk terus berjuang.
4. Teman-teman kuliah terutama SAA 2020 dan teman-teman Pondok Pesantren Darul Abror khususnya kamar 2, Terima kasih tak terhingga atas setiap momen indah, dukungan, dan tawa yang telah kita bagikan bersama. Kalian adalah kilauan cahaya dalam kegelapan, penyejuk dalam kelelahan, dan kekuatan dalam kesendirian.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prodi Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH). Saya mengucapkan terima kasih atas ilmu dan nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan dalam diri selama menuntut ilmu di bawah naungan almamater ini.

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA
MUHAMMADIYAH DAN LDII DI DESA JEPARA WETAN KECAMATAN
BINANGUN KABUPATEN CILACAP**

**Muftiatul Mubarakah
NIM. 2017502011**

**Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-28')-6356244 Purwokerto 53126
Email: muftiatulmubarakah1612@gmail.com**

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Integrasi sosial merupakan merupakan proses penyatuan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat melalui norma, nilai, dan interaksi sosial yang memungkinkan terciptanya solidaritas dalam integrasi sosial dan kesatuan dalam kehidupan bersama. Integrasi sosial yang di maksud adalah pada masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mencoba mengidentifikasi fenomena dalam kehidupan nyata melalui observasi langsung. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat sebagai data primer untuk hasil observasi dan wawancara langsung. Sedangkan objeknya adalah integrasi sosial antara masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Integrasi sosial masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan dianalisis menggunakan teori dari Emile Durkheim yaitu Integrasi Sosial. Integrasi sosial menurut Emile Durkheim adalah proses penyatuan individu-individu dalam masyarakat melalui norma-norma sosial yang bersama-sama diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jepara Wetan, pertama terbentuknya integrasi sosial berjalan dengan baik karena adanya beberapa proses yaitu dengan komunikasi yang efektif, toleransi, saling menghormati, kerjasama, dan adanya keadilan dalam masyarakat. Kedua, adanya bentuk-bentuk kegiatan bersama dari segi solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk menciptakan integrasi sosial. Ketiga, adanya beberapa faktor yang mendukung dan menghambat integrasi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Solidaritas Sosial

**SOCIAL INTEGRATION OF THE NAHDLATUL ULAMA
MUHAMMADIYAH AND LDII COMMUNITIES IN JEPARA WETAN
VILLAGE, BINANGUN DISTRICT, CILACAP DISTRICT**

**Muftiatul Mubarakah
NIM. 2017502011**

**Religious Studies Study Program
Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: muftiatulmubarakah1612@gmail.com**

ABSTRACT

This thesis aims to analyze the social integration of the Nahdlatul Ulama Muhammadiyah and LDII communities in Jepara Wetan Village, Binangun District, Cilacap Regency. Social integration is a process of uniting individuals or groups in a society through norms, values and social interactions that enable the creation of solidarity in social integration and unity in life together. The social integration referred to is within the Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah and LDII communities in Jepara Wetan Village. This research uses a case study method with a qualitative approach. Researchers try to identify phenomena in real life through direct observation. The subjects of this research are community leaders as primary data for the results of direct observations and interviews. Meanwhile, the object is social integration between the Nahdlatul Ulama Muhammadiyah community and LDII in Jepara Wetan Village, Binangun District, Cilacap Regency. The social integration of the NU, Muhammadiyah and LDII communities in Jepara Wetan Village was analyzed using Emile Durkheim's theory, namely Social Integration. Social integration according to Emile Durkheim is the process of uniting individuals in society through mutually accepted social norms. The results of the research show that the community of Jepara Wetan Village, firstly, the formation of social integration went well because of several processes, namely effective communication, tolerance, mutual respect, cooperation and justice in society. Second, there are forms of joint activities in terms of mechanical solidarity and organic solidarity to create social integration. Third, there are several factors that support and hinder the social integration of society.

Keywords: Social Integration, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, Social Solidarity

KATAPENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di Akhirat. Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Integrasi Sosial dalam Masyarakat Nahdlatul Ulama Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap” sebagai syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokero.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.
5. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada peneliti.
7. Segenap Masyarakat dan Pemerintah Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Orangtua dan keluarga yang tidak pernah luput mendoakan dan memberikan dukungannya.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto beserta keluarga dan jajarannya.
10. Rekan-rekan SAA angkatan 2020 yang telah berkiprah bersama dari awal perkuliahan.
11. Teman-teman Pondok Pesantren khususnya kamar 2. Terimakasih telah menemani proses dengan keluh kesah saya selama di kamar.
12. Teman-teman rumah yang selalu memberikan dukungan semangat.
13. Seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 01 Juli 2024

Penulis,



Muftiatul Mubarakah

NIM. 2017502011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3. Subjek dan Objek Penelitian	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data.....	20
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II PROFIL DESA JEPARA WETAN KECAMATAN	
BINANGUNKABUPATEN CILACAP	22
A. Gambaran Umum Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.....	22

B. Keadaan Ekonomi	25
C. Keadaan Pendidikan.....	27
D. Keadaan Keagamaan.....	29
E. Keadaan Sosial Budaya.....	29
F. Aliran Keagamaan.....	30
1. Nahdlatul Ulama	30
2. Muhammadiyah.....	35
3. LDII.....	39
BAB III ANALISIS INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NU, MUHAMMADIYAH, DAN LDII DI DESA JEPARA WETAN.....	43
A. Proses Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan	43
B. Bentuk Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik dalam Masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan.....	48
1. Solidaritas Mekanik	50
a. Nilai-Nilai Tradisional	51
b. Praktik-Praktik Keagamaan	53
2. Solidaritas Organik.....	55
a. Peran Sosial.....	56
b. Peran Pendidikan.....	57
c. Peran Ekonomi.....	59
d. Peran Kesehatan	60
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Integrasi Sosial Masyarakat...62	
a. Faktor Pendukung	62
b. Faktor Penghambat.....	63
BAB IV PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin	23
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	23
Tabel 3. Pekerjaan/ Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jeparu Wetan	25
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jeparu Wetan	27
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Aliran Agama	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Transkrip Wawancara
Lampiran 2	: Dokumentasi
Lampiran 3	: Sertifikat PPL
	: Sertifikat KKN
	: Sertifikat BTA dan PPI
	: Sertifikat Bahasa Inggris
	: Sertifikat Bahasa Arab
Lampiran 4	: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Integrasi sosial masyarakat Indonesia menjadi sangat signifikan. mengingat keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Dalam konteks negara ini yang memiliki jumlah penduduk besar dan keanekaragaman sosial yang melimpah, integrasi sosial bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga merupakan kunci utama untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bagi Indonesia. Ragam kepercayaan dan budaya, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai suku, masih dilestarikan hingga kini. Keyakinan dalam bentuk agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan suatu kelompok atau masyarakat, melainkan juga mencerminkan relasi manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi atau hubungan yang terikat dalam masyarakat menjadi syarat utama bagi terjadinya berbagai kegiatan manusia. Kehidupan sosial tidak dapat terbentuk tanpa adanya hubungan sosial, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan kehidupan bersama (Soekamti, 2001)

Perlunya menjaga keselarasan antar umat beragama di Indonesia menekankan perlunya sikap toleransi yang baik terhadap perbedaan-perbedaan. Hanya dengan menghormati identitas golongan agama lain, kita dapat memastikan perdamaian nasional terjaga, sehingga setiap golongan agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hubungan sosial antara muslim dan non-muslim, atau antara muslim dengan aliran yang berbeda, tidak dilarang oleh agama. Terjalinnnya integrasi sosial antar umat beragama akan menciptakan kerukunan, yang merupakan bentuk sosialisasi damai. Kerukunan umat beragama memiliki potensi untuk memotivasi dan dinamisasi seluruh umat beragama, serta berkontribusi pada upaya menciptakan kesejahteraan pada negara ini. Dalam suasana harmonis ini,

pertukaran budaya dan nilai-nilai antaragama dapat berkembang, memperkaya kehidupan masyarakat dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesejahteraan yang kuat (Subakir, 2018).

Secara umum, harmoni dalam kehidupan dan interaksi antar umat beragama adalah hal yang lazim terjadi dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman agama dan kepercayaan. Meskipun demikian, gejala persinggungan dan ketegangan dapat muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan dan perkembangan masyarakat yang beragam. Penting untuk diingat bahwa ketika persinggungan dan ketegangan tersebut tidak terkendali, konflik bisa timbul, berpotensi merusak tata hubungan sosial dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik dan ketegangan, integrasi sosial yang positif antar kelompok menjadi kunci dalam merawat relasi yang serasi di kalangan pemeluk agama. Dengan demikian, integrasi sosial juga upaya bersama untuk memahami, menghormati, dan bekerja sama melintasi perbedaan keyakinan akan memperkuat fondasi harmoni dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

Integrasi sosial adalah proses yang berkelanjutan untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok, terutama dalam masyarakat majemuk. Hal ini menjadi fokus utama dalam masyarakat yang berkembang. Integrasi sosial bertujuan untuk memperkuat hubungan antara berbagai bagian masyarakat, menciptakan kerjasama yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi sosial juga mempunyai tingkat di mana individu dari berbagai kelompok mulai membentuk hubungan pribadi yang lebih erat dan akrab. Mereka mungkin berteman, berbagi nilai dan norma, serta saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini, terdapat rasa saling pengertian dan penghargaan antar kelompok. Toleransi tinggi memainkan peran penting dalam mengatur integrasi sosial antara umat Islam dan non-Muslim, termasuk dalam hubungan di dalam keluarga dan masyarakat luas. Nabi Muhammad saw dijelaskan sebagai contoh toleransi dengan menghadiri acara orang Yahudi dan Nasrani, mengantar jenazah, serta merawat yang sakit. Sikap Nabi mengajarkan pentingnya

memelihara hubungan baik antara tetangga, terutama yang berbeda agama, dan di antara umat Islam sendiri.

Aliran-aliran Islam seperti Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, dan Ahlusunnah wal jama'ah, menciptakan keragaman yang seringkali menyebabkan konflik internal, sebanding dengan konflik antar agama. Di Indonesia, keberadaan banyak kelompok Islam, termasuk Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII, memiliki potensi untuk menimbulkan ketegangan dan konflik. Kecenderungan ini memudahkan terjadinya ketegangan, seiring perbedaan pandangan dalam penyelesaian masalah keagamaan di antara pengikut Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII. Pemikiran antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII, seringkali berbeda dalam menyelesaikan masalah keagamaan, yang menyebabkan konflik berulang antara ketiganya. Dalam konteks Indonesia, Islam sebagai agama dengan jumlah penganut terbanyak tidak dapat terlepas dari kompleksitas keberagaman internal, yang tidak hanya memengaruhi hubungan antar kelompok Islam tetapi juga memperkaya dinamika agama tersebut. Perbedaan ini memiliki kemungkinan untuk menimbulkan konflik, yang tidak hanya memengaruhi hubungan antar agama, tetapi juga terjadi di dalam komunitas agama tersebut (Elmirzana, 2001)

Meskipun pada mulanya ada pertentangan, konflik, antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII, seringkali intens, melibatkan isu politik, sosial, dan budaya. Perbedaan pandangan dalam masalah keagamaan telah menjadi permasalahan yang berlangsung lama, menyebabkan ketidakharmonisan di antara ketiganya. Ketegangan, konflik, dan gegar budaya ini menciptakan dampak yang terasa di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan bawah yang cenderung menjadi fanatik terhadap golongan yang mereka dukung. Namun, penduduk Desa Jepara Wetan, tidak seperti itu, mereka kini menyadari keberadaan perbedaan dan dengan terbuka menerima perbedaan tersebut, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Apabila terdapat perbedaan pandangan keagamaan, mereka

dengan tegas menunjukkan perbedaan antara NU, Muhammadiyah, dan LDII.

Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII merupakan organisasi Islam di Indonesia yang berbeda dalam pandangan dan pendekatan keagamaan. Meskipun mereka memiliki tujuan utama untuk menyebarkan ajaran Islam, perbedaan muncul dalam interpretasi ajaran dan prioritas aktivitas. NU, sebagai organisasi Islam tradisional, sering menitikberatkan pada keberagaman dan inklusivitas. Nahdlatul Ulama (NU) mengikuti mazhab Syafi'i dalam ajaran Islamnya, menekankan tradisi pesantren, inklusivitas dalam pemahaman agama, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. NU memiliki basis massa yang besar, terutama di Jawa, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, serta memiliki lembaga-lembaga sosial seperti yayasan, rumah sakit, dan pesantren (Burhani, 2018)

Sebaliknya, Muhammadiyah memiliki pendekatan yang lebih modern dan reformis, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial. Muhammadiyah adalah organisasi Islam reformis yang menekankan pemahaman agama yang literal dan aspek kehidupan modern, cenderung konservatif dalam pandangan keagamaan (Afrianty, 2018). Mereka memiliki jaringan pendidikan luas, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan, serta aktif dalam bidang sosial seperti kesehatan, dakwah, dan pengembangan masyarakat.

Sementara itu, LDII, sebagai lembaga dakwah, memiliki karakteristik dan fokusnya sendiri. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) memiliki pemahaman Islam yang unik dengan penekanan pada konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan ajaran Islam yang diinterpretasikan secara khas. Meskipun ukurannya lebih kecil dibandingkan NU dan Muhammadiyah, LDII tetap aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan masyarakat (Ridwan, 2020). Meskipun tiga aliran tersebut memiliki perbedaan pandangan, namun di desa Jepara Wetan, perbedaan tersebut tidak menjadi masalah. Masyarakat

di sana tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut dan tetap menjalin harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih fokus pada kebersamaan dan toleransi, menciptakan lingkungan yang damai di tengah keragaman keyakinan agama yang ada.

Kegelisahan antara NU, Muhammadiyah, dan LDII terkait dengan perbedaan dalam pendekatan keagamaan yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan koordinasi dalam kegiatan sosial serta pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat ketiga organisasi ini menunjukkan kemampuan unik yaitu, kemampuan mereka untuk menjaga harmoni dan kerjasama meskipun memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan dan sosial. Mereka tidak hanya berinteraksi secara damai sehari-hari, tetapi juga sering bekerja sama dalam program-program sosial dan keagamaan yang memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat menunjukkan toleransi dan keragaman yang kuat dalam praktek keagamaan mereka.

Desa Jepara Wetan, yang terletak di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap, menonjol sebuah dengan ciri khas dalam integrasi sosial antara masyarakatnya. Dalam konteks integrasi sosial, Desa Jepara Wetan memberikan gambaran unik mengenai interaksi, nilai-nilai, dan kerjasama di antara penduduknya. Hal ini menciptakan suatu dinamika sosial yang membedakannya dan menjadikan desa ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam perspektif kehidupan masyarakat. Meskipun sebagian besar penduduk NU memiliki perbedaan keyakinan, seperti dengan Muhammadiyah, dan LDII, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu hidup berdampingan dengan damai dan saling bekerjasama secara harmonis. Dalam masyarakat ini, belum atau tidak ada tanda-tanda segregasi berdasarkan golongan, bahkan kolaborasi terjadi antara anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari gotong royong, kegiatan keagamaan, hingga kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan dan kerjasama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan golongan.

Masyarakat Desa Jepara Wetan menampilkan keragaman antara gaya hidup yang sederhana dan modern, namun tetap menyatu dalam kesamaan dan saling ketergantungan. Meskipun berbeda dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat desa ini tetap menemukan kesamaan dan keharmonisan dalam nilai-nilai yang mereka anut. Mereka saling mendukung untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi desa, menjadikan Desa Jepara Wetan sebagai contoh kebersamaan yang kokoh. Solidaritas sosial, yang tercermin dalam rasa saling menghormati, berbagai aktivitas seperti gotong royong, serta partisipasi aktif dalam kegiatan desa, menjadi pilar utama yang menjaga keharmonisan dan ketahanan sosial di desa ini. Solidaritas ini tidak hanya memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan saling mendukung, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga dan memajukan desa mereka.

Masyarakat desa Jepara Wetan juga menunjukkan toleransi yang tinggi, seperti yang terlihat saat mereka berkumpul dalam acara pengajian 'Syura' di balai desa. Pada kesempatan tersebut, terjadi pendirian atau renovasi musholla oleh NU, dan ada masyarakat Muhammadiyah turut serta dalam wakaf tanah untuk musholla tersebut. Selain itu, terdapat acara santunan untuk anak yatim piatu yang melibatkan golongan NU, Muhammadiyah, dan LDII tanpa adanya diskriminasi. Kesemuanya itu mencerminkan sikap toleransi yang kuat dalam komunitas tersebut. Terjadi berbagai situasi nyata yang melibatkan NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan. Kejadian-kejadian ini mencerminkan kenyataan hubungan yang terjalin di antara ketiga golongan tersebut, menunjukkan dinamika interaksi yang beragam dan harmoni di tengah masyarakat Desa Jepara Wetan. Integrasi sosial antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap disajikan dengan baik. Kondisi ini menarik minat saya untuk menjalankan penelitian dengan judul : Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama

Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana integrasi sosial dalam bentuk solidaritas mekanik antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana integrasi sosial dalam bentuk solidaritas organik antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Semua peneliti memiliki tujuan spesifik dalam penelitian mereka. Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui integrasi sosial dalam bentuk solidaritas mekanik antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui integrasi sosial dalam bentuk solidaritas organik masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memperluas pengetahuan mengenai integrasi sosial di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan.
 - b) Menambah wawasan terhadap adanya hubungan yang baik dan rukun dalam integrasi sosial masyarakat Nahdlatul Ulama,

Muhammadiyah, dan LDII sebagai acuan dan pedoman bagi masyarakat Desa Jepara Wetan.

- c) Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian lain dan menambah wawasan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a) Mengedukasi masyarakat tentang integrasi sosial di antara anggota Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.
- b) Memberikan kontribusi informasi kepada Pemerintah Desa Jepara Wetan mengenai Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses penyelidikan dan pemahaman terhadap literatur, penelitian, atau karya-karya terkait yang telah ada sebelumnya tentang topik tertentu. Ini melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi berbagai sumber untuk mendukung dan menginformasikan penelitian atau tulisan yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini, penulis mengulas beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terdapat dalam skripsi dan jurnal, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Imam Ahmad dengan judul skripsi “Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kec Banguntapan Kab Bantul” pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian yang menyoroti aspek integritas sosial di desa Baturetno. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa di desa tersebut Kelompok NU dan Muhammadiyah, yang berada di wilayah yang dekat secara geografis, terpengaruh oleh budaya Jawa yang kuat, yang dikenal sebagai “tepo seliro.” Hal ini menyebabkan ketiga kelompok tersebut mengurangi sikap etnosentrisme dan membuka ruang untuk interaksi yang lebih akrab dengan tetangga mereka, termasuk bertegur sapa, berjabat tangan, dan memberikan bantuan dalam situasi kesulitan. Keterbukaan ini

juga memicu diskusi yang mendalam antara warga NU dan Muhammadiyah tentang perbedaan identitas budaya mereka, yang pada akhirnya menghapuskan pandangan negatif di antara mereka. Dengan waktu, perbedaan identitas dapat diterima dengan lebih baik secara sadar tanpa perlunya perdebatan. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam memenuhi kebutuhan manusia, karena secara alami manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup secara individual dan membutuhkan interaksi tinggi dengan sesama warga. Dengan demikian, integritas sosial dan toleransi berperan penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di antara warga desa ini (Ahmad, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Saputra dengan skripsi berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” pada tahun 2018. Penelitian ini mengulas proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung meliputi berbagai dimensi kehidupan masyarakat termasuk agama, sosial, ekonomi, dan politik, serta mendorong promosi toleransi antar umat beragama.. Setelah mengalami konflik keagamaan, masyarakat melakukan mediasi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang menghasilkan adaptasi dan integrasi sosial, mengembalikan stabilitas sosial antar kelompok beragama. Faktor-faktor yang mendukung integrasi mencakup status sebagai masyarakat transmigran, ketergantungan fungsional, partisipasi dalam kelompok sosial, dan perayaan hari besar keagamaan. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti eksklusifisme, perbedaan individu dan kepentingan, serta konflik, yang dapat memecah belah masyarakat dan menghambat tercapainya stabilitas sosial yang diinginkan. Dengan menganalisis proses ini, Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi integrasi sosial di desa Mulya Agung dan membantu dalam merancang strategi untuk memperkuat integrasi sosial dan toleransi di komunitas tersebut (Saputra, 2018).

Penulisan skripsi oleh Anggun Susilowati dengan penelitian yang berjudul “Integrasi Sosial Antara NU dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo” pada tahun 2015. Penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa hal terkait integrasi sosial di daerah tersebut. Pertama, integrasi sosial di daerah tersebut ditandai dengan tingkat toleransi yang baik antara warganya. Kedua, masyarakat di daerah tersebut memiliki komitmen untuk melestarikan budaya melalui kegiatan sosial. Terakhir, penelitian menyoroti peran penting tokoh-tokoh masyarakat dalam memengaruhi proses integrasi sosial di daerah tersebut. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa integritas sosial yang baik di daerah tersebut didukung oleh toleransi dan upaya pelestarian budaya, serta terhubung erat dengan kontribusi tokoh-tokoh masyarakat dalam memimpin dan membentuk komunitas tersebut (Susilowati, 2015).

Dwi Wahyuningsih melakukan penelitian dengan skripsi berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Islami dan Kristen di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan” pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang Proses integrasi sosial di Desa Bumisari melibatkan penyelesaian konflik antara masyarakat Islam dan Kristen melalui perjanjian adaptasi, memunculkan sikap toleransi dan kerjasama. Hubungan antar pemeluk agama didasarkan pada tolong menolong, menghormati, dan prinsip bertetangga, dengan faktor pendukung seperti kesempatan ekonomi seimbang, persamaan kebudayaan, dan perkawinan campuran. Meskipun ada faktor penghambat seperti persaingan kebudayaan dan konflik, integrasi sosial berhasil terwujud melalui interaksi sosial yang baik, menciptakan kerukunan antar umat beragama di Desa Bumisari (Wahyuningsih, 2020).

Jurnal yang ditulis oleh Afif Umikalsum dan Fauzan dengan judul “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat”. Pada tahun 2019. Penulisan ini menunjukkan bahwa keharmonisan masyarakat didukung oleh faktor-faktor penting. Pertama, ada tingkat toleransi yang tinggi antar masyarakat, yang membantu menciptakan lingkungan yang damai dan kooperatif. Kedua, ada rasa keterikatan di antara masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan fungsional seperti kehidupan sosial, pengetahuan, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keharmonisan masyarakat, penting untuk membangun dan memelihara toleransi yang kuat serta mempromosikan keterikatan dan saling bergantung di antara masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kehidupan sosial dan perkembangan pengetahuan (Umikalsum & Fauzan, 2019).

Jurnal yang ditulis oleh Eva Nurhayati, Yus Darusman, dan Iman Hilman pada tahun 2021 berjudul “Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Kampung Nusantara” mengungkapkan bahwa integrasi sosial di kampung tersebut terjadi secara organik, di mana masyarakat bersatu berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, didukung oleh saling ketergantungan antara masyarakat asli dan pendatang dalam memenuhi kebutuhan seperti pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Sikap toleransi yang berkembang di kampung ini dipengaruhi oleh dukungan internal dan eksternal masyarakat, kondisi geografis yang strategis, harmonisasi antara pendidikan dan ekonomi, serta komunikasi yang baik di antara penduduk. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk eksis secara publik sebagai agen perdamaian yang juga mempertahankan kebudayaan mereka sendiri, dengan peran penting pemerintah Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran sebagai pengendali dan penjamin stabilitas perdamaian. (Nurhayati, Darusman, & Hilman, 2021).

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdapat pada dua aspek utama. Pertama, terkait tema yang sama, yaitu membahas mengenai integrasi sosial pada masyarakat. Kedua, dari beberapa tulisan di atas juga sama membahas tentang adanya proses atau faktor yang mempengaruhi dalam integrasi sosial. Namun, ada perbedaan juga dari tinjauan pustaka di atas penulis belum menemukan penelitian yang fokus pada analisis integrasi sosial dalam masyarakat NU Muhammadiyah dan LDII secara solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Lalu ditinjau dari segi lokasi, yang dimana mempunyai

karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan tingkat urgensinya berbeda.

F. Landasan Teori

Integrasi, yang berasal dari kata "integration" dalam bahasa Inggris, mengacu pada keseluruhan. Dalam konteks sosial, integrasi merujuk pada proses penyesuaian antara berbagai elemen dalam masyarakat untuk menciptakan pola kehidupan yang serasi. Istilah "integrasi" berasal dari bahasa Latin, "integrare", yang mengindikasikan penggabungan dalam keseluruhan. Kata benda "integrasi" terbentuk dari kata kerja tersebut, memiliki arti keutuhan atau kebulatan. Oleh karena itu, istilah integrasi menunjukkan bahwa elemen-elemen yang berbeda saling bercampur sehingga membentuk kesatuan yang lengkap dan menyatu (Hendropuspito, 1989). Integrasi sosial, dalam konteks ini, merujuk pada keadaan di masyarakat di mana individu saling berinteraksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi merujuk pada penggabungan menjadi satu kesatuan yang utuh; penyatuan; penggabungan; atau pemanduan.

Pengertian Integrasi Sosial menurut para ahli:

- 1) Menurut Ralph Linton (1984: 266), integrasi adalah suatu proses progresif yang bertujuan mencapai keselarasan yang sempurna antara unsur-unsur, yang bersama-sama membentuk kebudayaan universal. Konsep ini berasal dari pandangan bahwa setiap kebudayaan terdiri dari komponen-komponen yang saling beradaptasi. Kedatangan unsur kebudayaan baru dapat mengganggu keseimbangan yang sudah ada, sehingga diperlukan penyesuaian agar unsur-unsur kebudayaan tersebut menjadi universal.
- 2) Menurut Sutrisno Kutoyo (2004: 144), integrasi sosial menggambarkan proses penyatuan anggota masyarakat menjadi kesatuan yang lengkap dan utuh dalam entitas sosial. Dengan kata lain, integrasi sosial adalah penyesuaian di antara elemen-elemen yang beragam dalam kehidupan sosial (masyarakat), sehingga membentuk pola kehidupan yang sejalan dengan fungsi masyarakat.

Definisi yang diberikan oleh dua sosiolog sebelumnya, terlihat bahwa integrasi sosial menitikberatkan pada penyesuaian antara elemen-elemen yang berbeda dalam kebudayaan, termasuk masyarakat, dengan tujuan menciptakan atau mencapai universalitas dan membentuk pola yang sejalan.

Integrasi sosial merupakan mekanisme yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kesatuan yang kokoh dalam struktur masyarakat. Menurut Durkheim, Integrasi sosial dalam masyarakat terjadi melalui adanya rasa solidaritas sosial, yang khususnya penting dalam konteks masyarakat yang beragam agama. Masyarakat menjadi landasan bagi terbentuknya integrasi sosial dalam keragaman agama. Oleh karena itu, teori Emile Durkheim mengenai masyarakat, khususnya agama dalam hubungannya dengan integrasi sosial, menjadi relevan. Ketika solidaritas sosial di dalam masyarakat menguat, tingkat integrasi pun meningkat karena anggota-anggota masyarakat merasakan keterhubungan satu sama lain dan memiliki tujuan bersama. Keberadaan integrasi sosial sangat esensial dalam mempertahankan stabilitas dan kohesi dalam suatu masyarakat.

Dalam buku *The Division of Labour in Society* Durkheim menegaskan tentang kesadaran kolektif, di mana kehidupan sosial telah membentuk corak-corak paling mendasar dalam kebudayaan manusia (Pals, 2003). Durkheim mengklasifikasikan masyarakat menjadi dua jenis, yakni masyarakat sederhana yang memiliki solidaritas mekanik, dan masyarakat kompleks yang ditandai dengan solidaritas organik. Durkheim (1933) menyatakan bahwa penyelidikan tentang solidaritas menjadi landasan yang kokoh bagi bidang sosiologi. Hal Ini merupakan aspek sosial yang signifikan dalam mempengaruhi Integrasi sosial melalui fakta sosial, yaitu:

1) Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat di mana setiap orang memiliki peran yang serupa dan bertanggung jawab atas tugas yang sama. Ikatan di dalam masyarakat ini terbentuk karena semua anggota terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung

jawab yang sebanding. Solidaritas mekanik muncul dari kesadaran kolektif, yaitu adanya kesamaan dalam cara berpikir dan bertindak di antara anggotanya. Masyarakat dengan solidaritas mekanik biasanya bersifat primitif, memiliki hukum yang bersifat represif, tingkat individualisme yang rendah, dan kesadaran kolektif yang sangat kuat.

Solidaritas mekanik memainkan peran penting karena ikatan antar anggota masyarakat didasarkan pada kesamaan. Ketika semua orang menjalankan peran yang mirip dan mengikuti norma yang sama, mereka cenderung mendukung dan melindungi satu sama lain. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan stabil, memastikan bahwa setiap individu merasa terhubung erat dengan yang lain. Melalui keseragaman ini, masyarakat dapat menjaga keharmonisan dan stabilitas, membentuk suatu kesatuan yang kokoh dan terintegrasi dengan baik.

2) Solidaritas Organik

Masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas organik mampu bertahan karena adanya perbedaan yang saling melengkapi. Solidaritas organik ditemukan dalam masyarakat modern yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat sederhana. Ciri-ciri dari masyarakat dengan solidaritas organik termasuk sifatnya yang industrial, diatur oleh hukum yang bersifat restitutif, serta memiliki tingkat individualisme yang tinggi dan kesadaran kolektif yang rendah.

Solidaritas organik berperan dengan cara menciptakan interdependensi di antara individu dan kelompok yang berbeda. Meskipun ada perbedaan signifikan dalam pekerjaan, keahlian, dan gaya hidup, kebutuhan untuk saling bergantung menciptakan ikatan sosial yang kuat. Solidaritas organik mendorong kerjasama dan kolaborasi karena setiap anggota masyarakat menyadari bahwa mereka membutuhkan kontribusi dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dengan demikian, masyarakat yang beragam ini tetap terintegrasi dan stabil karena setiap individu dan kelompok memainkan

peran penting dalam menjaga keseimbangan dan fungsi sosial keseluruhan.

Durkheim menekankan bahwa meskipun bentuk solidaritas berubah seiring dengan perkembangan masyarakat, integrasi sosial tetap esensial untuk stabilitas dan kesejahteraan kolektif. Solidaritas sosial, baik mekanik maupun organik, adalah mekanisme utama yang mengikat individu bersama-sama dalam sebuah masyarakat.

Masyarakat tradisional yang didasarkan pada solidaritas mekanik serta masyarakat modern yang didasarkan pada solidaritas organik memiliki karakteristik yang berbeda yang berkaitan dengan fakta sosial di dalamnya. Fakta sosial ini mencakup segala hal dari norma, nilai, hingga struktur sosial yang mempengaruhi dan mengatur individu di dalam masyarakat. Hal ini menjadi semacam “kisi” yang membentuk perilaku dan interaksi individu dalam lingkup sosial tertentu. Selain itu, fakta sosial ini tidak hanya terbentuk dari tindakan-tindakan individu, tetapi juga dari interaksi kompleks antara individu-individu yang saling memengaruhi dan membentuk dinamika sosial dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, fakta sosial ini bukan hanya hasil dari tindakan individu secara terpisah, tetapi juga merupakan produk dari interaksi sosial yang kompleks dan dinamis.

Durkheim menjelaskan bahwa integrasi sosial terjadi ketika ada saling ketergantungan antara bagian-bagian yang terspesialisasi dalam masyarakat. Solidaritas ini didasarkan pada kesamaan kepercayaan dan nilai yang saling bergantung secara fungsional dalam masyarakat yang beragam. Kesamaan ini akan membentuk kesadaran kolektif yang menciptakan persatuan. Durkheim mencapai inti pokok pandangannya mengenai integrasi sosial dengan menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu masyarakat harus berdasarkan pada realitas objektif dan fakta sosial.

Dalam “The Rules of Sociological Method,” dijelaskan bahwa fokus Sosiologi adalah pada fakta sosial, di mana semua aspek sosial, termasuk masyarakat itu sendiri, dianggap sebagai objek kajian

(Muhni,1994). Dua konsep kunci yang digunakan untuk menjelaskan fakta sosial adalah kesadaran kolektif dan gambaran kolektif. Kesadaran kolektif mengacu pada kumpulan keyakinan, nilai, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Ini adalah pemikiran dan perasaan umum yang mengikat individu-individu menjadi satu kesatuan. Misalnya, dalam suatu komunitas, kesadaran kolektif dapat mencakup pandangan yang sama tentang moralitas, tradisi, atau tujuan bersama. Kesamaan dalam pemikiran ini membantu menjaga keteraturan sosial karena individu-individu cenderung bertindak sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sementara itu, gambaran kolektif merujuk pada simbol-simbol yang memiliki makna bersama bagi seluruh anggota masyarakat, memungkinkan mereka untuk merasa terhubung sebagai bagian dari kelompok tersebut. Ini menyoroti pentingnya simbol-simbol dalam memperkuat identitas kolektif dan solidaritas sosial dalam masyarakat (Campbell, 1994).

Kedua konsep ini, kesadaran kolektif dan gambaran kolektif, membantu menciptakan solidaritas sosial untuk integrasi sosial dengan cara membentuk dasar pemahaman bersama di antara anggota masyarakat. Ketika individu-individu memiliki keyakinan, nilai, dan representasi yang sama, mereka lebih mudah untuk bekerja sama, menghargai peran masing-masing, dan merasa terhubung satu sama lain. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya kesamaan pandangan dan perasaan ini, yang memungkinkan masyarakat berfungsi secara harmonis dan teratur. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, kesadaran kolektif sangat kuat karena semua anggota berbagi banyak kesamaan. Dalam masyarakat dengan solidaritas organik, meskipun perbedaan lebih banyak, gambaran kolektif dan kesadaran tentang saling ketergantungan tetap menjaga integritas sosial.

Kesimpulan dari penjelasan integrasi sosial melalui rasa solidaritas sosial adalah bahwa solidaritas sosial menjadi faktor kunci dalam memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Melalui rasa solidaritas, anggota masyarakat merasa terkoneksi, saling

memperhatikan, dan bertanggung jawab satu sama lain, membentuk dasar integrasi sosial yang penting. Baik dalam konteks solidaritas mekanik maupun solidaritas organik, solidaritas sosial memainkan peran utama dalam membentuk integritas sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, solidaritas sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga harmoni, stabilitas, dan kemajuan dalam masyarakat. Ketika individu-individu merasa termotivasi untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memperhatikan kepentingan bersama, integrasi sosial dapat terwujud dengan kokoh. Kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial juga dapat memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, mempromosikan kesejahteraan bersama, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Teori integrasi sosial Emile Durkheim dalam penelitian ini mengarah pada pemahaman tentang bagaimana masyarakat dari ketiga aliran agama tersebut mengalami integrasi sosial. Analisis dapat difokuskan pada sejauh mana nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masing-masing masyarakat tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas dan koherensi sosial dalam konteks masyarakat setempat. Integrasi adalah topik yang menarik untuk dipelajari karena membahas bagaimana berbagai elemen masyarakat dapat menjaga kesatuan dan saling terhubung. Hakikat integrasi dalam lingkungan terjadi melalui cara membangun solidaritas sosial dalam masyarakat dan dapat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Dan Integrasi sosial mengacu pada suatu keadaan dalam masyarakat di mana orang-orang saling berhubungan. Integrasi sosial merujuk pada kondisi di mana individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi, dan hal ini terjadi karena masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks memberikan ruang bagi terciptanya solidaritas sosial yang mendukung kehidupan bersama masyarakat.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang fenomena dalam konteks alamiah. Metode ini berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan penjelasan makna dalam konteks sosial tertentu. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman menyeluruh tentang apa yang dialami subjek penelitian, dengan menggunakan deskripsi verbal dalam bahasa, terutama dalam konteks khusus yang diamati, dan melibatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menjelaskan fenomena atau masalah yang diteliti secara menyeluruh, dengan memastikan akurasi hasil penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Penulis memilih lokasi desa tersebut untuk menjadikan bahan penelitian yang sudah dipertimbangkan dan berkaitan dengan fokus penelitian yang sudah tertera dalam latar belakang, yaitu mempunyai keunikan dengan beragamnya penganut agama Islam yang berbeda golongan pada desa tersebut. Berbeda-beda nya golongan penganut agama Islam bukan menjadi masalah dan ancaman bagi masyarakat desa tersebut. Masyarakat Desa Jepara Wetan memiliki sikap toleransi yang besar, menjadikan pelayanan bagi masyarakat yang baik, harmonis, dan saling berpartisipasi menjaga keseimbangan sosial dengan harapan tidak terjadinya suatu konflik dalam masyarakat Desa Jepara Wetan. Sebagaimana hal tersebut, penulis tertarik menjadikan bahan penelitian untuk menganalisis apa fenomena yang terjadi di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian lapangan di Desa Jepara Wetan dilakukan dengan waktu kurang lebih dua bulan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para narasumber yang memberikan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti mengenai integrasi sosial di antara masyarakat penganut agama Islam dari Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

b. Objek Penelitian

Fokus penelitian adalah permasalahan utama yang menjadi pusat dari suatu penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah integrasi sosial di antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian agar hasil data-data lebih akurat dan lengkap, maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data, di antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena di lokasi penelitian. Penelitian ini melakukan observasi di Desa Jepara Wetan terkait integrasi sosial di antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII, yang berlokasi di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Melalui metode ini, peneliti memperoleh informasi yang faktual dan langsung, yang kemudian dicatat untuk keperluan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada narasumber atau responden dengan menyajikan serangkaian pertanyaan. Pewawancara memberikan pertanyaan dan responden memberikan jawaban yang akurat kepada pewawancara, yang kemudian dijadikan sebagai data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh

informasi terkait integrasi sosial di antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Proses wawancara dilakukan bersama masyarakat Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan penyimpanan catatan dan gambar untuk memperkuat dan melengkapi observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, dengan tujuan menggunakan dokumentasi untuk mendukung dan memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah sistematis untuk mengolah data yang telah terkumpul melalui pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis untuk menarik kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Dalam proses analisis data ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Reduksi / Merangkum Data

Reduksi data merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan penyederhanaan, abstraksi, dan penyatuan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Data yang direduksi ialah semua data yang di ambil dari lapangan penelitian. Reduksi data yang dilakukan peneliti memusatkan terhadap Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

b. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan hasil observasi langsung di lapangan dalam bentuk teks deskriptif. Penyajian data ini menitikberatkan pada hasil penelitian tentang integrasi sosial di antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

c. Penarikan kesimpulan

Bagian akhir dari proses adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan disajikan secara jelas untuk mempermudah pemahaman, lalu kesimpulan diambil berdasarkan tinjauan menyeluruh terhadap data tersebut. Dengan demikian, pengumpulan data tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang integrasi sosial di antara masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

H. Sistematika penelitian

Sistematika pembahasan adalah gambaran dari rangkaian tulisan atau pembahasan isi skripsi. Tujuan dari melakukan sistematika pembahasan untuk memudahkan peneliti menyusun sebuah data laporan supaya dapat dipahami. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar pembahasan secara keseluruhan. Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah berisi pembahasan tentang profil atau biografi Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Keadaan Ekonomi, Keadaan Pendidikan, Keadaan Keagamaan, Keadaan Sosial Budaya, dan aliran keagamaan Desa Jepara Wetan.

Bab III merupakan hasil analisis penelitian Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII di Desa Jepara Wetan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

Bab IV adalah sebagai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
PROFIL DESA JEPARA WETAN KECAMATAN BINANGUN
KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap

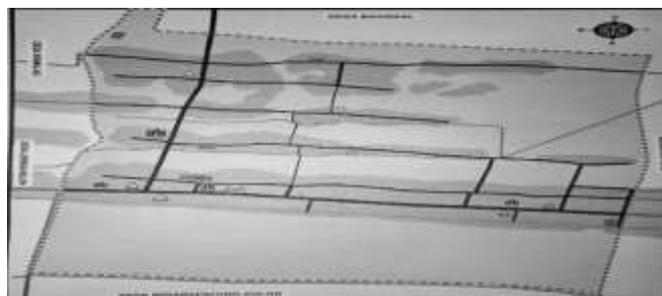
1. Letak Geografis Desa Jepara Wetan

Secara geografis, Desa Jepara Wetan terletak di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, dengan tahun pembentukan pada 1891. Luas wilayah Desa Jepara Wetan adalah 401.037 Ha. Berdasarkan Orbitasi, Desa Jepara Wetan memiliki jarak 2 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 5 km jarak dari pusat pemerintahan kota, 33 km jarak dari kota/Ibukota pemerintah, dan 230 km jarak dari ibukota provinsi. Secara geografis, Desa Jepara Wetan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Bangkal
- Sebelah Selatan : Desa Sidayu dan Desa Widara Payung Kulon
- Sebelah Barat : Desa Jepara Kulon dan Desa Ayamalas
- Sebelah Timur : Desa Binangun

Gambar 1

Peta Desa Jepara Wetan



(Sumber: Monografi Desa Jepara Wetan)

2. Letak Demografis Desa Jepara Wetan

Sementara itu, dari segi demografi total penduduk Desa Jepara Wetan mencapai 7.173 jiwa dengan jumlah 2.228 kartu keluarga (KK). Penduduk tersebut terbagi dalam 33 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW), dalam cakupan wilayah dari 4 dusun, yaitu dusun Cengkoreh, Karangbawang, Dewagang, dan Jepara.

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki - Laki	3.672 jiwa
2.	Perempuan	3.501 jiwa

(Sumber: Monografi Desa Jepara Wetan)

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0 - 5	523 jiwa
2.	6 - 11	585 jiwa
3.	12 - 17	605 jiwa
4.	18 - 49	3.653 jiwa
5.	50 - 59	833 jiwa
6.	60 ke-atas	974 jiwa

(Sumber: Monografi Desa Jepara Wetan)

Desa Jepara Wetan memiliki total populasi sebanyak 7.173 jiwa, dengan proporsi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Distribusi penduduk berdasarkan usia menunjukkan bahwa desa ini memiliki jumlah penduduk yang signifikan dalam kelompok usia produktif (18-49 tahun), yang merupakan indikasi adanya potensi ekonomi yang besar. Selain itu, jumlah penduduk yang cukup banyak di kelompok usia anak-anak (0-17 tahun) menunjukkan potensi pertumbuhan penduduk di masa depan. Namun, jumlah penduduk yang cukup besar pada kelompok usia 60 tahun ke atas menandakan perlunya perhatian lebih terhadap layanan kesehatan dan kesejahteraan bagi penduduk lanjut usia. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas tentang struktur demografis Desa Jepara Wetan, yang dapat menjadi dasar bagi perencanaan pembangunan desa yang lebih efektif dan inklusif.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jepara Wetan

Aparatur Pemerintah Desa Cindaga terdiri dari setiap orang yang memiliki tugas dalam bidangnya masing-masing. Pembagian tugas aparatur pemerintah desa antara lain sebagai berikut:

Kepala Desa	: Agus Hariyanto
Sekertaris Desa	: Wawan Suweno
Kepala Urusan Keuangan	: Puji Lestari
Kepala Urusan Umum dan Perencanaan	: Kodirun
Kepala Seksi Pemerintahan	: Suwarno
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Warsono
Kepala Seksi Pelayanan	: Yusuf
Staf Urusan Umum dan Perencanaan	: Yatiman
Staf Kesejahteraan	: Aris
Staf Pelayanan	: Robingun
Kadus I	: Nasib
Kadus II	: Dasun
Kadus III	: Marlan
Kadus IV	: Iswanto

B. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi Desa Jepara Wetan merupakan cerminan dari aktivitas dan kesejahteraan masyarakatnya yang mayoritas bergerak di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Pertanian menjadi sektor utama yang menggerakkan roda ekonomi desa, dengan berbagai komoditas seperti padi, palawija, dan sayur-sayuran yang menjadi andalan. Selain itu, keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkembang di bidang kerajinan tangan dan makanan olahan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal.

Perdagangan dan jasa di Desa Jepara Wetan juga menunjukkan dinamika yang cukup positif. Pasar desa yang beroperasi secara rutin menjadi pusat kegiatan ekonomi, tempat masyarakat melakukan transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat berbagai layanan jasa seperti bengkel, salon, dan toko kelontong yang mendukung kebutuhan masyarakat setempat. Keberadaan koperasi desa juga membantu dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan usaha dan kebutuhan pokok.

Meskipun demikian, Desa Jepara Wetan masih menghadapi beberapa tantangan ekonomi. Infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai, seperti jalan desa yang membutuhkan perbaikan, dan akses terhadap teknologi yang terbatas menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi ekonomi desa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan investasi dalam infrastruktur dan pendidikan, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat guna meningkatkan keterampilan dan daya saing ekonomi desa di masa depan. Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Desa Jepara Wetan adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Pekerjaan/ Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jepara Wetan

No	Pekerjaan/ Mata Pencaharian	Jumlah orang
-----------	------------------------------------	---------------------

1.	Karyawan a) Pegawai Negeri Sipil b) TNI/Polri c) Swasta	18 orang 4 orang 57 orang
2.	Wiraswasta/Pedagang	339 orang
3.	Petani	1033 orang
4.	Tukang	105 orang
5.	Buruh Tani	450 orang
6.	Pensiunan	9 orang
7.	Nelayan	0 orang
8.	Peternakan	145 orang
9.	Jasa	3 orang
10.	Pengrajin	41 orang
11.	Pekerja Seni	31 orang
12.	Tidak Bekerja/Penganggur	121 orang
13.	Lainnya	475 orang

(Sumber: Monografi Desa Jepara Wetan)

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai distribusi pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Desa Jepara Wetan. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sektor pertanian mendominasi, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan buruh tani menjadi yang terbanyak. Selain sektor pertanian, wiraswasta dan pedagang juga merupakan kelompok yang cukup besar. Pekerjaan sebagai pegawai, baik di sektor swasta maupun pemerintahan, menunjukkan jumlah yang signifikan, meskipun tidak sebesar sektor pertanian dan wiraswasta.

Selain itu, ada berbagai pekerjaan lain yang mencakup tukang, peternak, pengrajin, dan pekerja seni, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit. Menariknya, tidak ada nelayan di desa ini, yang menunjukkan kemungkinan bahwa kegiatan perikanan tidak menjadi sumber penghidupan utama bagi

penduduk. Sebagian penduduk juga bekerja di sektor jasa, meski dalam jumlah yang sangat kecil. Selain mereka yang aktif bekerja, ada juga kelompok pensiunan serta individu yang tidak bekerja atau menganggur. Kategori lain mencakup berbagai profesi yang tidak tercakup dalam kategori yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan keragaman pekerjaan di desa ini. Secara keseluruhan, mayoritas penduduk Desa Jepara Wetan bekerja di sektor pertanian, dengan kontribusi signifikan dari wiraswasta dan pegawai swasta.

C. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi lebih terampil, berpengetahuan, dan mampu berpikir kritis sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Di Desa Jepara Wetan, kondisi pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aksesibilitas terhadap sarana dan prasarana pendidikan, kualitas guru, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan. Desa Jepara Wetan mungkin menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur pendidikan, seperti kurangnya jumlah sekolah atau keterbatasan fasilitas yang memadai. Selain itu, kurangnya dukungan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan dari masyarakat setempat juga dapat menjadi faktor penghambat. Namun, mungkin juga terdapat potensi positif, seperti komunitas yang peduli terhadap pendidikan dan upaya lokal untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

Berikut tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jepara Wetan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jepara Wetan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Lulusan Pendidikan Umum	
	a. Taman Kanak-kanak	

	b. Sekolah Dasar/Sederajat c. SMP d. SMA/SMU e. Akedemisi/D1-D3 f. Sarjana g. Pascasarjana : - S1 - S2	45 orang 290 orang 210 orang 105 orang 13 orang 14 orang 2 orang 0 orang
2.	Lulusan Pendidikan Khusus a. Pondok Pesantren b. Pendidikan Keagamaan c. Sekolah Luar Biasa d. Kursus Keterampilan	7 orang 34 orang 0 orang 43 orang
3.	Tidak lulus dan tidak sekolah	0 orang

(Sumber: Monografi Desa Jeparu Wetan)

Tabel tersebut menggambarkan tingkat pendidikan yang beragam di antara populasi, menunjukkan adanya keberhasilan dalam mencapai berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas, yang mencerminkan akses yang baik terhadap pendidikan dasar. Selain itu, sejumlah individu telah melanjutkan ke pendidikan tinggi, baik di jenjang diploma maupun sarjana, serta beberapa yang berhasil mencapai jenjang pascasarjana. Keberadaan lulusan dari pendidikan khusus, seperti pondok pesantren, pendidikan keagamaan, dan kursus keterampilan, menunjukkan keberagaman dalam sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan minat yang berbeda. Hal ini mencerminkan keberhasilan program pendidikan yang inklusif dan beragam, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan formal tetapi juga memberikan perhatian pada pendidikan non-formal dan keterampilan khusus. Tabel tersebut menggambarkan sebuah komunitas yang memiliki akses

yang luas terhadap berbagai bentuk pendidikan, menunjukkan upaya dan pencapaian yang signifikan dalam bidang pendidikan, serta mencerminkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

D. Keadaan Keagamaan

Desa Jepara Wetan, peran keagamaan sangat penting dalam membentuk identitas dan hubungan sosial masyarakatnya. Kondisi keagamaan di desa ini mencerminkan sejumlah hal penting tentang kemakmuran, keberagaman, dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga keagamaan, penduduk Desa Jepara Wetan dapat menjalankan ibadah secara lancar dan damai, tanpa ada konflik atau masalah yang berhubungan dengan agama. Di Desa Jepara Wetan, keberagaman dalam praktik dan pemahaman agama sangat kaya, meskipun mayoritas penduduknya menganut Islam. Meskipun mayoritas Islam, ada variasi dalam pemahaman dan keanggotaan di antara beberapa kelompok seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan aliran-aliran lainnya. Meski berbeda pandangan, masyarakat tetap menjaga kerukunan dan toleransi antargolongan agama, menciptakan suasana harmonis dan damai.

Kegiatan keagamaan masih sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di Desa Jepara Wetan. Masyarakat secara rutin mengadakan berbagai kegiatan seperti tahlilan, pembacaan Al Barzanji, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini tidak hanya memperkuat ikatan antarwarga, tetapi juga mengekspresikan kesetiaan dan dedikasi mereka terhadap nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, kondisi keagamaan mencakup segala hal yang terkait dengan praktik, keyakinan, dan interaksi antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat terkait dengan agama mereka. Ini termasuk praktik keagamaan, norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi sosial antara penganut agama yang berbeda. Kondisi keagamaan yang harmonis dan inklusif di Desa Jepara Wetan menunjukkan pentingnya keragaman dan toleransi dalam membangun masyarakat yang damai dan adil.

E. Keadaan Sosial Budaya

Desa Jepara Wetan, kondisi sosial budaya menggambarkan pola interaksi yang khas di antara anggota masyarakatnya. Terikat oleh nilai-nilai

bersama dan norma-norma sosial yang telah terbentuk dari generasi ke generasi, penduduk desa membangun hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, di tengah kesibukan pertanian atau pekerjaan sehari-hari, mereka sering meluangkan waktu untuk berbagi cerita atau bertukar pendapat di tempat-tempat seperti warung kopi atau pertemuan komunitas. Ini menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai oleh komunitasnya.

Selain itu, dalam bermasyarakat, solidaritas dan gotong royong menjadi pondasi penting dalam kehidupan sosial di Desa Jepara Wetan. Ketika ada anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan, baik dalam situasi kebahagiaan maupun kesulitan, seperti acara keluarga, pernikahan, atau saat musibah, masyarakat desa bersatu untuk memberikan dukungan. Semangat kebersamaan ini membantu memperkuat ikatan antarpribadi dan menciptakan rasa saling peduli yang mendalam di antara warga desa.

Meskipun demikian, kompleksitas sosial budaya di Desa Jepara Wetan juga tercermin dalam dinamika konflik dan perbedaan pendapat yang terjadi. Tidak jarang, masyarakat desa menghadapi tantangan seperti perbedaan kepentingan atau ketegangan interpersonal. Namun, mereka sering menemukan cara untuk menyelesaikan konflik atau mencapai kesepakatan melalui musyawarah dan dialog terbuka. Keberadaan lembaga-lembaga tradisional atau komunitas juga sering menjadi mediasi yang efektif dalam menyelesaikan perselisihan atau masalah internal.

Dengan demikian, kondisi sosial budaya dalam bermasyarakat di Desa Jepara Wetan menciptakan landasan yang kuat bagi kehidupan komunal yang harmonis dan inklusif. Melalui nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, dan saling peduli, masyarakat desa membangun komunitas yang berdaya tahan dan mengakar, menjadikan desa sebagai tempat di mana setiap individu dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung.

F. Aliran Keagamaan

1. Nahdlatul Ulama (NU)

NU, yang singkatannya dari Nahdlatul Ulama, adalah organisasi yang ditegakkan oleh para ulama pada 31 Januari 1926, berdasarkan penanggalan Hijriyah 16 Rajab 1344 H, di kampung Kertopaten, Surabaya. Mengenal NU sebagai sebuah entitas keagamaan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam daripada sekadar melihat aspek formalnya semenjak berdiri. Sebelum menjadi sebuah organisasi resmi, NU telah menjadi sebuah jamaah yang kuat bersatu dalam kegiatan sosial keagamaan dengan identitas yang khas. Nama “Nahdlatul Ulama” mengandung makna kebangkitan para ulama, menegaskan pentingnya peran dan kontribusi mereka dalam pergerakan ini. Kata “kebangkitan” memiliki makna yang lebih dinamis dan aktif dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan” (Fahrudin, 2009).

Latar belakang pembentukan NU erat kaitannya dengan dinamika pemikiran keagamaan dan politik dalam dunia Islam pada masa itu. Pada tahun 1924, terjadi gerakan pembaruan di Arab Saudi, di mana Raja Hijaz, Syarif Husein, yang mengikuti Mazhab Sunni, digulingkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Peristiwa ini memengaruhi para ulama di Indonesia, dan pada tahun yang sama, K.H. Wahab Chasbullah mengusulkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari tentang perlunya mendirikan NU. Dua tahun kemudian, pada tahun 1926, mereka akhirnya mendapatkan izin untuk mengumpulkan para ulama dan mendirikan NU (Sutarmo, 2005).

KH. Hasyim Asy'ari, sebagai pemimpin utama Nahdlatul Ulama, menjabat sebagai Rais Akbar. Untuk mengukuhkan prinsip-prinsip mendasar organisasi ini, beliau menyusun Kitab Qanun Asasi dan Kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kedua karya tersebut dinamai demikian karena NU bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah mencakup istilah “ahlun” yang merujuk pada golongan, “sunnah” yang menandakan pengikut ajaran Nabi Muhammad dalam hadits, dan “jama'ah” yang menunjukkan mayoritas. Dengan kata lain, Aswaja adalah kelompok yang selalu mengikuti ajaran Al-Qur'an dan hadits dalam tindakan dan

ibadah mereka, serta mengambil pandangan hukum Islam dari mayoritas ahli fiqh. Oleh karena itu, Nahdlatul Ulama bisa dipahami sebagai gerakan keagamaan berbasis Islam yang bertujuan mengukuhkan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah dengan berpegang pada madzhab Imam Syafi'i.

Ahlussunnah Aa Al-Jamaah berpegang pada tiga aspek utama: akidah, fikih, dan tasawuf. Dalam akidah, NU mengikuti ajaran Imam Al-Ash'ari dan Imam Al-Maturidi yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan teks agama. Dalam fikih, NU merujuk pada empat mazhab utama, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dengan preferensi pada mazhab Syafi'i. Dalam tasawuf, NU mengadopsi ajaran-ajaran para sufi yang menekankan pentingnya pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Aswaja juga menekankan pentingnya moderasi (wasathiyah) dan toleransi dalam beragama. NU mempromosikan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan pandangan dan praktik keagamaan, serta mengajarkan untuk menghormati dan toleransi terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar komunitas Muslim.

NU, sebuah organisasi Islam yang berakar dalam tradisi keagamaan di Indonesia, memiliki peranan penting dalam menjaga keutuhan ajaran Islam di tengah perubahan zaman. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap modernisasi dan kolonialisme yang memengaruhi Indonesia pada awal abad ke-20 (Lukens-Bull, 1996). Fokus utama NU adalah memelihara dan memperkuat ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadis, sambil mengakomodasi perkembangan zaman yang terus berlangsung. Lebih dari sekadar menjaga identitas keagamaan, NU berupaya memperbaharui pemahaman Islam agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Selain mengedepankan tradisi keagamaan, NU juga terkenal karena pendekatannya yang moderat dan inklusif dalam menyebarkan ajaran Islam. Organisasi ini mengutamakan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan pluralisme dalam praktik keagamaan (Hefner, 2009). NU menolak segala

bentuk ekstremisme dan radikalisme, serta mempromosikan Islam yang menghargai keberagaman dan mendorong dialog antarumat beragama. Pendekatan inklusif NU dalam menghadapi perbedaan menjadikannya sebagai kekuatan yang memperkuat harmoni antarumat beragama di Indonesia.

Dalam konteks sosial dan politik, NU memiliki pengaruh yang signifikan. Banyak pemimpin politik di Indonesia berasal dari NU atau memiliki keterkaitan yang erat dengan organisasi ini. NU juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan ikut serta dalam pembangunan infrastruktur. Dengan demikian, NU bukan hanya merupakan kekuatan spiritual bagi umat Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi kekuatan politik yang memengaruhi arah dan kebijakan negara.

Di Desa Jepara Wetan, Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. NU aktif dalam menyelenggarakan pengajian, madrasah, dan berbagai kegiatan sosial yang membantu mempererat hubungan antarwarga. Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, NU mendorong toleransi dan kerja sama di antara warga, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan solid.

Sejarah NU di Desa Jepara Wetan bermula dengan meneruskan perjuangan pendahulu NU, yang beragam dalam hal akidah. Perkembangan NU semakin pesat sejak periode kepemimpinan Pak Tarsono dan Pak Bunyamin. Hingga saat ini, NU terus berkembang dengan berbagai kegiatan rutin dan peningkatan jumlah anggota. Bukti perkembangan ini terlihat dengan berdirinya berbagai mushola, sebanyak lima mushola yang berada di bawah naungan NU (Bunyamin, wawancara, 31 Mei 2024).

Selain itu, kegiatan rutin seperti pengajian, Muslimat, Fatayat, dan Ansor juga bergilir di bawah naungan NU. Kehadiran NU di Jepara Wetan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Selain itu TPQ yang ada di masjid atau musholla

juga aktif. Dengan demikian, NU di Jepara Wetan berkembang pesat dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat desa.

Berikut adalah daftar susunan pengurus NU dan badan otonom organisasi NU di Desa Jepara Wetan untuk masa khidmat 2022-2027.

a. Kepengurusan

Mustasyar

K. Bisri Mustofa

H. Karsim

Ahmad Sujono

Agus Haryanto

Suwarno

Syuriyah

Rais : K. Bunyamin

Wakil Rais : K. Amir Fatah

: K. Moh. Nuryanto

: K. Nur Sakin

: K. Fadloli

: H. Karsiman

: K. Sagiman

Katib Syuriyah : K. Moh. Sajam

Khaelani

A'wan : H. Mujiburrohman

: H. Samino

: K. Mukshin

Tanfidziah

Ketua : K. Supangat

Wakil Ketua : K. Rosikin

: K. Nur Kholis

: K. Tugiman

: K. Zaenal

: K. Sadiman

	: K. Jasmanto
	: K. Ruslam
Sekretaris	: Nur Sahri
Wakil Sekretaris	: Taufiq Nurrohman
	: Suparno
Bendahara	: Robingun
Wakil Bendahara	: Yatiman
	: Ngasim

b. Badan Otonom

- 1) Muslimat NU Ranting Jepara Wetan
- 2) Fatayat NU Ranting Jepara Wetan
- 3) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting Jepara Wetan
- 4) Barisan Ansor Serbaguna (BANSER)
- 5) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ranting Jepara Wetan
- 6) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Ranting Jepara Wetan

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang modernis dan memiliki dampak besar di Indonesia. Gerakan ini didasarkan pada ajaran utama Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun menghormati mazhab-mazhab yang ada, Muhammadiyah tidak terikat pada satu mazhab tertentu. Dalam praktik keagamaan, Muhammadiyah mendorong semangat pembaruan (tajdid) dan pemikiran kritis (ijtihad), serta menghindari pemahaman buta taqlid, yaitu mengikuti pendapat tanpa pemahaman yang mendalam. Gerakan ini memperjuangkan Islam yang adaptif dan relevan dengan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utama agama (Rais, dkk : 1997).

Muhammadiyah menegaskan pentingnya sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan yang timbul dalam praktik ajaran Islam. Mereka tidak memihak kepada satu golongan tertentu, melainkan mengedepankan prinsip bahwa setiap ajaran Islam harus sesuai dengan landasan Al-Qur'an

dan As-Sunnah (Anis, 2019). Muhammadiyah mempromosikan sikap terbuka dan inklusif dalam menanggapi keragaman dalam pelaksanaan ajaran Islam. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk membangun masyarakat yang saling menghormati dan menerima perbedaan, sambil tetap menjaga kesetiaan pada prinsip-prinsip utama agama.

K.H. Ahmad Dahlan, seorang tokoh pembaharuan dalam Islam, mendirikan organisasi Muhammadiyah. Makna dari Muhammadiyah dapat dipahami dari dua sudut pandang: linguistik dan terminologi. Secara linguistik, Muhammadiyah berasal dari kata Arab “Muhammad,” yang merupakan nama Nabi dan Rasul terakhir dalam Islam. Dengan tambahan “ya” nisbah, yang menunjukkan keterkaitan, Muhammadiyah mengartikan umat Muhammad saw atau para pengikut Muhammad saw, merujuk kepada seluruh umat Islam yang mempercayai bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba dan utusan terakhir Allah. Ini menegaskan identitas organisasi sebagai sebuah gerakan yang berakar pada ajaran dan prinsip-prinsip Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Secara terminologi, Muhammadiyah diartikan sebagai sebuah gerakan Islam yang mengadvokasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, memegang teguh aqidah Islam, dan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Organisasi ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 Hijriyah, yang bersamaan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi, di kota Yogyakarta. Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada pembaharuan pemahaman dan praktik keagamaan, tetapi juga aktif dalam berbagai bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan umat Islam.

Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, mengambil nama dari Nabi Muhammad SAW, menandakan identitas mereka sebagai pengikut beliau. Fokus utama Muhammadiyah adalah untuk mengoreksi segala bentuk penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah, yang sering kali mengakibatkan campur aduk antara ajaran Islam dengan kebiasaan lokal yang disebut sebagai upaya adaptasi budaya.

Muhammadiyah bertekad untuk membersihkan dan memurnikan ajaran Islam agar tetap sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, organisasi ini juga aktif dalam berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, dan kesehatan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan umat Islam di Indonesia.

Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, Kebangkitan Muhammadiyah adalah upaya untuk memperbaharui pemahaman umat Islam tentang agamanya. Ini dilakukan dengan menyadarkan hati dan pikiran mereka melalui reintroduksi ajaran Islam yang sesungguhnya, sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Noer (1996), Muhammadiyah terkenal dengan cara pandang yang rasional dan kontemporer terhadap Islam. Mereka menekankan pentingnya ijtihad (usaha pemikiran) dan tajdid (pembaruan) dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Selain itu, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam pembangunan negara, termasuk melalui sektor pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Muhammadiyah dikenal dengan pendekatan yang praktis dan terbuka terhadap perubahan zaman. Gerakan ini menekankan pentingnya pendidikan serta memberdayakan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam. Dengan mendirikan sekolah-sekolah modern, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya, Muhammadiyah aktif dalam memajukan masyarakat Muslim. Pendekatan yang progresif ini memastikan relevansi Muhammadiyah dalam berbagai konteks sosial dan politik. Tidak hanya itu, Muhammadiyah juga berperan dalam memperjuangkan toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Gerakan ini menekankan pentingnya dialog antar-agama serta kerjasama untuk menciptakan harmoni di masyarakat. Dengan fokus pada inklusi dan kebaikan bersama, Muhammadiyah menjadi kekuatan utama dalam pembangunan sosial dan spiritual, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.

Di Desa Jepara Wetan, Muhammadiyah sebenarnya lebih banyak diikuti oleh pendatang. Bahkan, Islam sendiri baru mulai berkembang di

desa ini sejak tahun 1982. Setelah berjalan waktu, Muhammadiyah di Desa Jepara Wetan baru mendirikan ranting sekitar tahun 2015-an. Namun, jumlah anggotanya masih terbatas, hanya beberapa orang saja yang terlibat dalam ranting-ranting tersebut.

Dalam Muhammadiyah, pendirian ranting harus didahului dengan adanya amal usaha. Amal usaha ini menjadi dasar sebelum organisasi resmi berdiri. Jadi, jika ada amal usaha seperti mushola atau pengajian yang digiatkan oleh pegiat Muhammadiyah, barulah ranting tersebut bisa dianggap sah. Menurut anggaran dasar Muhammadiyah, sebuah ranting tidak dianggap sah jika belum memiliki kegiatan amal usaha. Muhammadiyah adalah sebuah gerakan, yang menekankan pada pentingnya aksi nyata. Tanpa adanya gerakan atau aktivitas, maka Muhammadiyah belum bisa disebut benar-benar hadir. Oleh karena itu, yang diutamakan adalah kegiatan dan gerakan amal usaha terlebih dahulu, baru kemudian membentuk organisasi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah sangat menekankan pentingnya aksi dan kontribusi nyata dalam masyarakat (Suparman, wawancara, 2 Juni 2024).

Berikut adalah daftar susunan pengurus Muhammadiyah ranting Desa Jepara Wetan dan organisasi otonom:

a. Kepengurusan

Ketua	: Balya Umar
Sekretaris	: Supriyadi
Bendahara	: Abudiarto
Anggota	: Hatan Sudarsono
	: Saiful Robangi
	: Darsun
	: Sudarmo

b. Organisasi Otonom

- 1) Aisyiyah
- 2) Tapak Suci Putera Muhammadiyah
- 3) Pemuda Muhammadiyah (PM)

4) Nasyiatul Aisyiyah (NA)

3. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dibentuk pada 3 Januari 1972 oleh Nurhasan Ubaidah Lubis. Awalnya, organisasi ini bernama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (YLKI), kemudian pada tahun 1981 namanya diubah menjadi LDII. LDII bertujuan untuk mengembangkan dakwah Islam secara damai dan berkelanjutan, serta memperkuat iman dan takwa umat Muslim di Indonesia. Visi LDII adalah menciptakan masyarakat yang memiliki iman, ilmu, dan akhlak yang baik, sementara misinya adalah menyebarkan ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Basri, 2016).

LDII fokus pada kegiatan dakwah dan pengajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis (Hidayat, 2020). Organisasi ini dikenal karena pendekatan sistematis dalam menyebarkan ajaran Islam dan membina anggotanya melalui pengajian rutin, pendidikan agama, dan kegiatan sosial. Tujuan LDII adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta meningkatkan kualitas sumber daya pembangunan. Selain itu, LDII bertujuan untuk menciptakan etos kerja yang produktif dan profesional, dengan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan serta memiliki keterampilan manajemen yang baik.

Salah satu hal yang membedakan LDII dari organisasi keagamaan lainnya adalah metode dakwahnya yang sistematis dan terstruktur. LDII mengadakan pengajian rutin yang dibagi berdasarkan kelompok usia dan tingkat pemahaman. Selain itu, organisasi ini juga mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal, seperti sekolah, pondok pesantren, dan madrasah, untuk memberikan pendidikan agama yang menyeluruh kepada anggotanya. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik ibadah sehari-hari, sehingga menciptakan generasi yang taat dan berilmu.

Organisasi ini bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat lainnya, untuk mendukung program-programnya. LDII aktif dalam berbagai forum dan kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat persatuan nasional. Selain itu, LDII sering mengadakan dialog antaragama dan mengikuti kegiatan lintas agama sebagai upaya untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat (Ramadhan, 2021).

LDII dikenal dengan fokus yang kuat pada ibadah dan moralitas individu. Mereka mengajarkan betapa pentingnya melaksanakan ibadah secara teratur dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, LDII juga mendorong anggotanya untuk terlibat dalam dakwah dan pengembangan spiritual. Mereka yakin bahwa dengan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Tidak hanya itu, LDII juga menekankan pentingnya persatuan umat Islam dan menolak segala bentuk perpecahan. Mereka mempromosikan semangat kerjasama antar umat Islam untuk memperkuat kekuatan mereka. Selain itu, LDII juga aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan sebagai implementasi dari ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama.

Walaupun LDII memiliki banyak pengikut yang setia dan aktif dalam kegiatan dakwah, organisasi ini juga menghadapi kritik dan kontroversi. Beberapa pihak merasa bahwa pandangan LDII terlalu eksklusif dan keras terhadap ajaran Islam lainnya, sementara ada juga tuduhan bahwa praktik-praktik mereka tidak sejalan dengan ajaran Islam yang umum diterima. Namun, LDII terus berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam yang mereka yakini sebagai yang benar dan murni sesuai dengan pemahaman dan interpretasi mereka.

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah organisasi yang sudah diakui oleh pemerintah dan memiliki anggaran dasar serta anggaran rumah tangga yang lengkap. Struktur kepengurusannya juga sudah lengkap,

mulai dari DPP (Dewan Pimpinan Pusat), DBD (Dewan Pimpinan Daerah), PC (Pimpinan Cabang), hingga PAC (Pimpinan Anak Cabang). Pembentukan LDII sudah dimulai sejak lama, tepatnya pada masa Orde Baru. Awalnya, organisasi ini bernama LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam) yang didirikan oleh Menteri Dalam Negeri saat itu, Mayor Jenderal TNI (Purn) H. Pranowo. Nama LEMKARI kemudian diubah menjadi LDII karena LEMKARI mirip dengan nama lembaga karate di Indonesia.

Perkembangan LDII di Desa Jepara Wetan cukup pesat. Awalnya, pada tahun 1978, organisasi ini hadir di Jepara Wetan bukan sebagai LDII, tetapi sebagai LEMKARI. Saat itu, mereka belum memiliki masjid. Seiring berjalannya waktu, perkembangan LDII semakin signifikan. Kini, mereka sudah mampu membangun masjid, tidak hanya mushola saja, menunjukkan peningkatan dalam hal sarana ibadah dan kegiatan keagamaan (Ghufron, wawancara, 1 Juni 2024)

Berikut adalah daftar susunan pengurus LDII dan unit-unit LDII di Desa Jepara Wetan:

a. Kepengurusan

Ketua	: Sukranto
Sekretaris	: Agus Suyit
Bendahara	: Sapon
Seksi Pemuda dan Olahraga	: Fajar Sahril Romadhon
Seksi Dakwah	: H. Muchamad Fitroh
Seksi Kewanitaan	: Yani Suryani

b. Unit-unit

- 1) SENKOM (Sentra Komunikasi) Mitra Polri
- 2) Persinas ASAD (Persatuan Silat Nasional Ampuh Sehat Aman Damai)
- 3) FORSGI (Forum Sepak bola Generasi Indonesia)
- 4) Pemuda LDII

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Aliran Agama

Aliran Agama Islam	Jumlah Persen	Jumlah Penduduk
Nahdlatul Ulama	77 %	5477
Muhammadiyah	6 %	427
LDII	8 %	569

(Sumber: Hasil Wawancara)

Pada tabel diatas, mayoritas penduduk beragama Islam dalam kelompok yang diwawancarai adalah pengikut Nahdlatul Ulama (NU), yang mencakup 77% dari total penduduk kurang lebih, yaitu 5477 orang. Pengikut Muhammadiyah mencakup 6% dari total penduduk kurang lebih berjumlah 427 orang. Sementara itu, pengikut Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) mencakup 8% dari total penduduk kurang lebih berjumlah 569 orang. Dilihat dari presentase tersebut baru mencapai 91% dari masyarakat Desa Jepara Wetan. Adapun sisanya yaitu 9% dari penganut kepercayaan (HPK).

BAB III
ANALISIS INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT NU
MUHAMMADIYAH DAN LDII DI DESA JEPARA WETAN

A. Proses Integrasi Sosial Masyarakat Nahdlatul Ulama , Muhammadiyah dan LDII di Desa Jepara Wetan

Manusia secara alami cenderung hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi memungkinkan dalam membangun hubungan, norma, dan nilai-nilai yang membentuk struktur masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, kita tidak hanya ada sebagai individu yang terpisah, tetapi juga sebagai bagian penting dari komunitas yang lebih besar. Selain itu, juga memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan yang kompleks dengan keluarga, teman, dan berbagai komunitas. Hubungan-hubungan ini memberikan dukungan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional, sosial, maupun materi. Melalui interaksi sosial, kita mengembangkan identitas dan peran sosial kita dalam masyarakat.

Masyarakat adalah sistem aturan dan tradisi yang memungkinkan berbagai kelompok dan individu bekerja sama. Setiap kelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu yang lama, dapat mengatur diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan norma yang jelas. Dari interaksi ini, terbentuklah kebudayaan. Masyarakat tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai, norma, tradisi, dan kepentingan yang berlaku dalam suatu negara (Nelwan & Jeini Ester, 2022). Oleh karena itu, masyarakat tidak terpisahkan dari adanya identitas individu. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah interaksi antara individu atau kelompok yang saling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain, serta menciptakan perubahan sosial dalam kehidupan (Mayangsari & Ayu Senja, 2017).

Integrasi sosial terwujud melalui beragam proses yang mendalam. Komunikasi yang terbuka dan interaksi yang aktif antarwarga menjadi pilar utama dalam membangun jalinan sosial yang harmonis. Toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan memperkuat rasa persatuan di

antara masyarakat. Selain itu, saling menghormati yang tinggi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat. Kerjasama yang sinergis dalam setiap kegiatan, baik yang bersifat sosial maupun ekonomi, menguatkan solidaritas dan saling ketergantungan di antara individu dan kelompok. Dan yang tak kalah pentingnya adalah praktik keadilan sosial yang berkesinambungan, memastikan bahwa setiap anggota masyarakat mendapatkan hak-haknya secara adil dan merata. Demikian, integrasi sosial di Desa Jepara Wetan bukan hanya menciptakan kedamaian, tetapi juga mendorong kemajuan yang berkelanjutan bagi seluruh masyarakat.

Di tengah keberagaman budaya dan agama yang ada, desa Jepara Wetan menjadi medan yang menarik untuk memahami proses integrasi sosial antara masyarakat NU Muhammadiyah dan LDII. Komunikasi dan interaksi menjadi titik awal yang penting dalam proses ini. Melalui pertukaran pikiran dan pemahaman, perbedaan-perbedaan antara ketiga kelompok tersebut dapat disamakan. Diskusi terbuka tentang keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai masing-masing kelompok membantu memperkuat rasa saling pengertian dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin timbul.

Komunikasi dan interaksi adalah dasar utama dalam menyatukan masyarakat. Melalui komunikasi yang baik dan interaksi yang positif, orang-orang bisa saling mengerti, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan sosial. Integrasi sosial terjadi saat orang-orang dari berbagai latar belakang, keyakinan, dan identitas bersatu dalam tujuan dan nilai bersama. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif dan interaksi yang positif menjadi kunci untuk menciptakan kedamaian, kebersamaan, dan kestabilan dalam masyarakat yang beragam. Seperti informasi yang di ungkapkan oleh Bapak K. Bunyamin sebagai berikut:

“Jadi interaksi dan komunikasi di Jepara Wetan, salah satunya dilakukan melalui silaturahmi, bersilaturahmi dengan tetangga kita. Contohnya ya seperti dengan mengunjungi rumah seseorang untuk bermain, atau sekedar mengobrol membahas berbagai topik. Selain itu, masyarakat disini juga pada ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di desa sebagai bentuk interaksi sosial, seperti pertemuan atau perkumpulan di balai desa. Dengan demikian, silaturahmi menjadi salah satu cara penting bagi

masyarakat yang ada di Desa Jepara Wetan untuk menjaga hubungan sosial” (Wawancara dengan Bapak K. Bunyamin pada hari Jum’at, 31 Mei 2024).

Dengan demikian, interaksi dan komunikasi di Desa Jepara Wetan diwujudkan melalui silaturahmi, yang mencakup kunjungan ke rumah tetangga untuk bermain atau berbincang-bincang, atau mungkin partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan desa seperti pertemuan di balai desa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya silaturahmi sebagai cara bagi masyarakat untuk menjaga dan memperkuat hubungan sosial mereka.

Integrasi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Jepara Wetan mencakup usaha untuk memenuhi beragam kepentingan, baik individu maupun kelompok, yang sejalan dengan norma-norma, nilai, dan peraturan masyarakat. Desa ini merupakan contoh pluralisme dengan keberagaman aliran agama yang berbeda, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII, ataupun ada aliran yang lain. Meskipun berbedanya aliran agama tersebut, mungkin pasti adanya konflik kecil dalam kepercayaan masing-masing. Akan tetapi Desa Jepara Wetan tetap mempertahankan sikap toleransi dalam segala aspek kehidupan. Seperti informasi yang di ungkapkan oleh ibu Siti Masrokhah sebagai berikut:

“Setahu saya tidak pernah ada konflik selagi itu adalah untuk kepentingan bersama adanya kepentingan umat bukan kepentingan golongan, contoh ketika ada santunan yatim piatu itu kan kita biasanya mengadakan bersama baik dari NU, Muhammadiyah, maupun ada LDII itu dilaksanakan secara bersama. Ya mungkin konflik itu apabila ketika sesuatu itu adalah untuk kepentingan pribadi yang terkait dengan kepercayaan, otomatis kan karena mereka juga punya keyakinan masing-masing. Tetapi untuk kemaslahatan umat tidak ada, karena masyarakat desa Jepara Wetan ini memiliki toleransi yang cukup tinggi” (Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah pada hari Kamis, 30 Mei 2024).

Toleransi merupakan pondasi utama dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di desa Jepara Wetan perlu belajar untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Sikap saling bertoleransi memungkinkan individu dari ketiga kelompok untuk merasa diterima tanpa harus mengorbankan identitas mereka

sendiri. Dengan demikian, terciptalah lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa diakui dan dihargai.

Di Desa Jepara Wetan, terdapat saling menghormati yang kuat antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII. Mereka tidak hanya mampu bertoleransi terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga menjalin hubungan yang didasari oleh sikap menghargai nilai-nilai dan praktik keagamaan masing-masing aliran secara tulus dan penuh pengertian. Hal ini menciptakan suasana harmonis di antara mereka serta memperkuat integrasi sosial yang berlandaskan saling pengertian dan rasa hormat. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak K. Bunyamin sebagai berikut:

“Alhamdulillah NU, Muhammadiyah, dan LDII Jepara wetan, saling menghormati intinya saling menghormati, walaupun setiap hari Jum’at dari lingkungan NU ke Muhammadiyah, dari Muhammadiyah ke NU intinya bolak-balik dan saling menghormati dan menghargai dan berjalan”
(Wawancara dengan Bapak K. Bunyamin pada hari Jum’at, 31 Mei 2024).

Kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa di Jepara Wetan, masyarakat dari NU, Muhammadiyah, dan LDII menjalin hubungan yang harmonis dan penuh saling menghormati. Meskipun setiap hari Jumat terjadi kunjungan lintas (Sholat Jum’at) keyakinan antara lingkungan NU dan Muhammadiyah, dan sebaliknya dengan LDII mereka tetap menjaga sikap saling menghormati dan berhubungan dengan baik satu sama lain. Hal ini mencerminkan kerukunan dan integrasi sosial yang kuat di antara komunitas agama yang berbeda di desa tersebut.

Jika diteliti secara langsung, hasil penelitian lapangan mengenai proses integrasi sosial antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan menunjukkan bahwasanya adanya bentuk kerja sama. Kerjasama dalam kegiatan bersama menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial antara masyarakat NU Muhammadiyah dan LDII di desa Jepara Wetan. Melalui partisipasi dalam kerja bakti, gotong royong, saling tolong menolong, mereka dapat merasakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga membantu membangun kepercayaan dan solidaritas di antara mereka untuk

menjadi, aman, damai dan tertib. Seperti informasi yang di ungkapkan oleh Bapak Suparman sebagai berikut:

“Ya jadi, Kerjasama antara NU, Muhammadiyah, dan LDII sangat berpengaruh malah, untuk menciptakan integrasi sosial yang ada di Desa Jepara Wetan, kan karena menurut saya mereka memiliki jaringan luas mungkin dengan adanya beberapa kegiatan untuk dilakukan bersama atau menyatukan persatuan masyarakat yang di Desa. Masyarakat disini juga sering bekerja sama di berbagai kegiatan contohnya seperti kegiatan sosial dan kemanusiaan, yang membantu memperkuat hubungan antar masyarakat dan kerukunan serta perdamaian di masyarakat Desa Jepara Wetan” (Wawancara dengan Bapak Suparman pada hari Minggu, 2 Juni 2024).

Kerjasama antara NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan memiliki peran yang signifikan dalam membangun integrasi sosial. Mereka tidak hanya memiliki jaringan luas untuk menggalang persatuan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada, tetapi juga aktif bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, atau kemanusiaan. Hal ini membantu memperkuat hubungan antar kelompok serta menciptakan kerukunan dan perdamaian yang berkelanjutan di masyarakat Desa Jepara Wetan.

Selanjutnya, keadilan sosial menjadi landasan yang kuat bagi integrasi sosial yang berkelanjutan. Memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memandang latar belakang atau status sosial akan menciptakan dasar yang adil bagi pertumbuhan dan kemajuan bersama. Ini juga akan memperkuat rasa keadilan dan kesatuan dalam masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di desa Jepara Wetan. Keadilan sosial adalah prinsip yang mendasar untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis di masyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu, tanpa memandang asal usul atau status sosialnya, memiliki hak yang sama untuk mengakses kesempatan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan memberikan akses yang sama bagi semua orang, kita menciptakan fondasi yang adil untuk dan kemajuan bersama. Seperti informasi yang di ungkapkan oleh Bapak Mahmud Ghufron sebagai berikut:

“Alhamdulillah, di Desa Jepara Wetan ini walaupun berbagai aliran yang berbeda, tetapi kita saling menekankan sikap adil dalam keadilan sosial.

Seperti contohnya dalam bidang pendidikan, seperti di MI itu, anak-anak sekolah seperti biasanya, tanpa melihat latar belakangnya itu seperti apa, entah itu dari segi ekonomi ataupun sosial. Yang penting sama-sama mendapatkan ilmu. Lalu ada lagi satu contohnya adanya bantuan sosial, seperti adanya santunan anak yatim. Dari kita entah itu NU, Muhammadiyah, dan LDII, kita membagi adil dan tidak saling membedakan” (Wawancara dengan Bapak Mahmud Ghufron pada hari Sabtu, 1 Juni 2024).

Penerapan prinsip keadilan sosial di desa Jepara Wetan tercermin dalam upaya untuk memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan tidak memihak kepada satu kelompok tertentu, tetapi menguntungkan semua warga tanpa terkecuali. Ini berarti tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang agama atau afiliasi sosial dalam pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, dan bidang lainnya. Dengan demikian, masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di desa tersebut dapat merasakan bahwa mereka semua diperlakukan dengan adil dan setara, yang pada gilirannya memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara mereka.

Melalui langkah-langkah ini, proses integrasi sosial masyarakat NU, Muhammadiyah dan LDII di desa Jepara Wetan dapat berlangsung dengan baik. Dengan membangun komunikasi yang efektif, memperkuat toleransi, saling menghormati, berpartisipasi dalam kerja dan menegakkan keadilan sosial, dapat tercapai tanpa menghilangkan identitas masing-masing individu dan kelompok.

B. Bentuk Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik dalam Integrasi Sosial Masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan

Integrasi sosial adalah proses dimana anggota masyarakat menjadi lebih terhubung dan koheren, menghasilkan harmoni sosial yang lebih besar. Integrasi ini mencakup cara individu dan kelompok dalam masyarakat berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas sosial. Selain itu, integrasi sosial juga melibatkan pembentukan rasa solidaritas dan saling ketergantungan di antara anggota masyarakat. Ini berarti individu-individu dan kelompok-kelompok belajar untuk saling bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, integrasi sosial bukan hanya tentang interaksi dan adaptasi, tetapi

juga tentang pengembangan hubungan yang erat dan saling mendukung untuk menciptakan keselarasan dan ketenangan di dalam masyarakat.

Integrasi sosial terjadi karena adanya solidaritas sosial. Solidaritas adalah kepercayaan antaranggota dalam sebuah kelompok. Ketika orang mempercayai satu sama lain, mereka menjadi satu kesatuan yang bersaudara, saling menghormati, dan merasa bertanggung jawab serta peduli terhadap sesama. Dalam dinamika kehidupan sosial, solidaritas sosial memiliki prinsip-prinsip yang mendasari, seperti memperkuat rasa saling menghargai dan membangun keterikatan serta ketergantungan antarindividu. Prinsip utama yang menandai kehidupan berkomunitas adalah memberikan prioritas pada kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kelompok (Cristiana, 2020).

Pada dasarnya, tiap individu membutuhkan dukungan dan keterikatan antara kelompok maupun antarkelompok. Kelompok sosial berperan sebagai tempat untuk keberlangsungan hidup bersama, memastikan kesatuan masyarakat tetap terjaga dan dapat bertahan saat solidaritas tumbuh di antara anggota-anggota kelompok tersebut (Syarifuddin, 2010). Adanya kepercayaan di antara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas menjadi dasar bagi kesatuan, saling menghormati, dan saling peduli. Kepercayaan ini juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tugas mereka dan memperhatikan kepentingan bersama (Pin, 2020).

Durkheim tertarik pada bagaimana sistem-sistem yang mengalami perubahan dapat menciptakan ikatan sosial atau solidaritas sosial yang kuat di dalam masyarakat. Dengan kata lain, dia ingin memahami bagaimana transformasi dalam masyarakat dapat mempersatukan orang-orang dan membuat mereka merasa sebagai bagian yang penting dari keseluruhan sosial. Jadi Emile Durkheim mengemukakan bahwa integrasi sosial dapat terbentuk melalui dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Kedua konsep ini menjelaskan bagaimana masyarakat dapat terintegrasi berdasarkan struktur sosial dan jenis hubungan antar individu dalam masyarakat.

Solidaritas mekanik terjadi ketika individu-individu dalam masyarakat yang serupa saling terhubung karena memiliki nilai, norma, dan kepercayaan yang sama. Sedangkan solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana individu-individu saling tergantung satu sama lain dalam menjalankan peran-peran yang berbeda. Solidaritas ini sangat penting dalam menciptakan integrasi sosial karena mengikat individu-individu bersama-sama dalam hubungan yang saling mendukung. Melalui solidaritas, individu-individu dapat merasa terhubung satu sama lain, membangun rasa kepercayaan, dan bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, solidaritas menjadi dasar yang penting untuk menciptakan keseimbangan, stabilitas, dan integrasi sosial dalam masyarakat.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah konsep yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menggambarkan bentuk integrasi sosial yang didasarkan pada kesamaan dan homogenitas di antara anggota masyarakat. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, individu-individu memiliki pekerjaan, nilai, dan keyakinan yang serupa, sehingga menciptakan rasa keterikatan dan kesatuan yang kuat. Durkheim berpendapat bahwa solidaritas mekanik lebih umum ditemukan dalam masyarakat tradisional atau sederhana, di mana struktur sosialnya kurang kompleks dan interaksi antar anggota didominasi oleh kesamaan mereka.

Konsep solidaritas mekanik dapat membantu kita memahami bagaimana kesamaan nilai dan praktik keagamaan di antara anggota NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan berkontribusi terhadap integrasi sosial mereka. Melalui kesamaan-kesamaan ini, anggota dari masing-masing kelompok dapat merasakan keterikatan dan saling pengertian, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi potensi konflik. Dengan ini akan mengeksplorasi bagaimana solidaritas mekanik berperan dalam menjaga harmoni dan kerukunan di antara aliran-aliran keagamaan tersebut, serta sejauh mana kesadaran kolektif mereka berkontribusi terhadap integrasi sosial di desa ini.

Solidaritas mekanik di Desa Jepara Wetan dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama: nilai-nilai tradisional dan praktik-praktik keagamaan. Semua ini berperan penting dalam menciptakan keterikatan di antara warga NU, Muhammadiyah, dan LDII.

a. Nilai-Nilai Tradisional

Nilai-nilai tradisional seperti kerukunan, musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong memainkan peran penting dalam membangun solidaritas mekanik. Kegiatan ini melibatkan semua kelompok agama tanpa memandang perbedaan, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki. Kerukunan yang ada di Desa Jepara Wetan memang termasuk salah satu nilai yang dapat membentuk integrasi dalam masyarakat. Seperti yang yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Masrokhah sebagai berikut:

“Tentunya masyarakat Jepara Wetan yaitu tujuan yang terus membangun persatuan dan kesatuan, dan membangun kerukunan bersama supaya Desa Jepara Wetan ini menjadi lebih tentram” (Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah pada hari Kamis, 30 Mei 2024).

Masyarakat Jepara Wetan memiliki tujuan utama untuk terus memperkuat persatuan dan kesatuan serta membangun kerukunan bersama guna menciptakan kedamaian yang lebih stabil di desa ini. Dengan komitmen mereka dalam memupuk hubungan yang harmonis dan inklusif, mereka berharap Desa Jepara Wetan dapat menjadi tempat yang tenteram dan aman bagi semua penduduknya.

Musyawarah yang dilakukan dalam masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan biasanya di lakukan adanya perkumpulan. Contohnya seperti perkumpulan RT/RW, dan juga Karang taruna. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Ghufron sebagai berikut:

“Jadi masyarakat sosial Desa Jepara Wetan tetap berhubungan dalam lingkungan, biasanya dengan musyawarah perkumpulan atau kerja sama dengan RT/RW, lalu bersama pemuda pemudi karang taruna juga ada di sini, dan aktif. Biasanya perkumpulan

musyawarah ini nanti bakal di adakan acara di desa. Kaya kemarin ada kan Desa sini mengadakan acara sepak bola, itu juga di bantu oleh pemerintah desa. Nah kan jelas dengan adanya musyawarah tersebut jadi ada acara yang di lakukan bersama-sama” (Wawancara dengan Bapak Mahmud Ghufroon pada hari Sabtu, 1 Juni 2024).

Adanya musyawarah dan kerja sama yang aktif antara masyarakat Desa Jepara Wetan, terutama melalui perkumpulan RT/RW dan karang taruna, mereka berhasil menjaga hubungan yang erat dalam lingkungan sosial mereka. Kerjasama ini juga terlihat dalam penyelenggaraan acara-acara desa seperti turnamen sepak bola, yang tidak hanya melibatkan partisipasi aktif dari pemuda dan pemudi, tetapi juga mendapat dukungan dari pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah menjadi fondasi utama untuk menciptakan kegiatan bersama yang mempererat persatuan dan kebersamaan di Desa Jepara Wetan.

Desa Jepara Wetan, terutama di antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII, kekeluargaan menjadi nilai yang sangat penting. Hubungan erat dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat dipelihara dengan baik, sehingga mereka saling mendukung dan bekerja sama seperti dalam sebuah keluarga. Hal ini memperkuat solidaritas sosial di antara mereka dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta penuh dengan nilai-nilai kebersamaan yang kuat. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Suparman sebagai berikut:

“Saya menjelaskan bahwa di masyarakat kami, terutama di antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII, justru mempunyai nilai kekeluargaan, karena itu juga termasuk pondasi yang dalam menjalin hubungan baik, ya karena itu juga kita kan semua tetangga satu desa. Hubungan erat dan rasa kebersamaan yang kami bangun mencerminkan kedekatan layaknya sebuah keluarga besar. Jadi dapa dilihat dalam cara kami saling mendukung, bekerja sama, saling sapa, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara dengan Bapak Suparman pada hari Minggu, 2 Juni 2024).

Masyarakat kami, terutama di antara NU, Muhammadiyah, dan LDII, nilai kekeluargaan menjadi pondasi kuat dalam menjalin hubungan yang baik. Kedekatan ini tercermin dalam cara kami saling mendukung, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang erat dan rasa kebersamaan yang terbangun menyerupai sebuah keluarga besar, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan solid di antara aliran-aliran agama yang berbeda di masyarakat.

Selanjutnya nilai-nilai yang dilakukan oleh tiga golongan masyarakat tersebut ada dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong . Seperti yang yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Masrokhah sebagai berikut:

“Makhluk sosial bahwa manusia itu adalah saling membutuhkan, memungkinkan mereka itu untuk saling menolong. Ketika saling menolong, memungkinkan mereka untuk saling mau membantu. Ketika mau membantu, mereka akan mau bekerja sama walaupun dengan agama yang berbeda. Contohnya seperti gotong royong lah, kerja bakti bersama-sama” (Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah pada hari Kamis, 30 Mei 2024).

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami saling membutuhkan satu sama lain, memungkinkan mereka untuk saling menolong dan bekerja sama. Kolaborasi ini tidak terhalang oleh perbedaan agama, seperti yang terlihat dalam praktik gotong royong dan kerja bakti bersama-sama. Kesiapan untuk saling membantu melampaui batasan-batasan keyakinan pribadi, mencerminkan potensi besar dalam menciptakan harmoni dan solidaritas di antara berbagai komunitas manusia.

b. Praktik-Praktik Keagamaan

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, santunan anak yatim piatu, kumpulan haji dan acara keagamaan bersama memperkuat solidaritas di antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan, warga merasakan kedekatan dan kebersamaan yang memperkuat integrasi

sosial. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak K. Bunyamin sebagai berikut:

“Saling kerjasama, kalau ada pengajian dari itu biasanya masyarakat dari NU, Muhammadiyah, dan LDII ikut berpartisipasi. Seperti yang pas itu mengadakan pengajian Akbar untuk se Desa Jepara Wetan. Dari masyarakat tersebut semuanya saling berkerjasama dan mengikuti acara pengajian” (Wawancara dengan Bapak K. Bunyamin pada hari Jum’at, 31 Mei 2024).

Bukan hanya praktik keagamaan itu saja, ada juga santunan anak yatim yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama tanpa membeda-bedakan. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Ibu Siti Masrokhah sebagai berikut:

“Ada juga yang berkaitan dengan keagamaan yang dijadikan mereka lakukan bersama karena mereka misinya juga sama. Contoh, ketika ada santunan yatim piatu, mereka juga bersama melaksanakan kegiatan tersebut dan sama-sama digabung untuk kegiatan tersebut yang biasanya dilaksanakan di balai desa. Kegiatan santunan itu diambil tanpa memilih-milih, pokoknya semua lembaga NU, Muhammadiyah, maupun LDII, bahkan kejawan, sama-sama karena itu misinya” (Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah pada hari Kamis, 30 Mei 2024).

Selain praktik keagamaan itu, juga perkumpulan haji. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Ghufroon sebagai berikut:

“Kalau keagamaan ada, seperti saya sebagai PAC LDII menjadi anggota IPHI. Lalu ada kegiatan dari PHBI juga diundang, kalau tidak ya perwakilan. Jadi semuanya mengikuti jika ada acara perkumpulan haji. Itu juga rutin di lakukan setiap bulan mesti dilakukan” (Wawancara dengan Bapak Mahmud Ghufroon pada hari Sabtu, 1 Juni 2024).

Jadi, solidaritas mekanik di Desa Jepara Wetan terbentuk melalui berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan kesamaan dan kebersamaan di antara warga NU, Muhammadiyah, dan LDII. Contohnya yang ada di Desa ini ialah Nilai-nilai tradisional dan praktik-praktik keagamaan, semuanya berkontribusi dalam menciptakan keterikatan yang kuat. Meskipun terdapat perbedaan, rasa kebersamaan dan saling ketergantungan

yang terjalin melalui berbagai kegiatan ini menunjukkan bahwa solidaritas mekanik masih sangat relevan dan penting dalam menjaga keharmonisan sosial untuk integrasi sosial di desa tersebut.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah konsep yang diperkenalkan oleh Durkheim untuk menggambarkan bentuk integrasi sosial yang muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan heterogen. Dalam solidaritas organik, individu-individu tidak lagi terikat oleh kesamaan, melainkan oleh saling ketergantungan yang dihasilkan dari pembagian kerja yang berbeda-beda. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan fungsi yang unik, yang membuat mereka bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam konteks penelitian ini, konsep solidaritas organik dapat membantu kita memahami bagaimana keragaman peran dan fungsi di antara anggota NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan berkontribusi terhadap integrasi sosial mereka. Melalui pembagian kerja yang berbeda-beda dan saling ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari, anggota dari masing-masing kelompok dapat merasakan keterkaitan dan kebutuhan akan kerjasama, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial. Dengan ini akan mengeksplorasi bagaimana solidaritas organik berperan dalam menjaga harmoni dan kerukunan di antara komunitas-komunitas keagamaan tersebut, serta sejauh mana keragaman peran mereka berkontribusi terhadap integrasi sosial di desa ini.

Solidaritas organik di Desa Jepara Wetan terwujud melalui spesialisasi peran dan interdependensi yang mengikat warga NU, Muhammadiyah, dan LDII. Setiap kelompok berkontribusi dengan cara yang ada namun saling melengkapi, menciptakan keterikatan sosial yang kokoh melalui ketergantungan fungsional yang mendalam. Integrasi sosial ini diperkuat oleh interaksi sehari-hari yang mendorong pemahaman, toleransi, dan kerja sama antarwarga.

Solidaritas organik di Desa Jepara Wetan dapat dianalisis dengan melihat bagaimana warga dari kelompok NU, Muhammadiyah, dan LDII menjalankan peran-peran sosial yang berbeda namun saling melengkapi, menciptakan keterikatan melalui ketergantungan fungsional. Solidaritas organik, seperti yang dijelaskan oleh Emile Durkheim, muncul dari spesialisasi peran dan interdependensi antarindividu dalam masyarakat.

a. Peran Sosial

Contoh peran sosial disini ibu-ibu PKK baik dari NU, Muhammadiyah, maupun LDII sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka rutin mengadakan berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan banyak lagi. Melalui kegiatan penyuluhan, ibu-ibu PKK memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan, pola makan yang baik, serta pencegahan penyakit. Bantuan sosial yang mereka berikan, seperti pembagian sembako atau bantuan untuk keluarga kurang mampu, membantu meringankan beban ekonomi masyarakat. Selain itu, pelatihan keterampilan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK membantu meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga dengan mengajarkan keterampilan seperti menjahit, memasak, atau kerajinan tangan yang dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan. Kegiatan olahraga seperti senam sehat juga membantu untuk kesehatan pada tubuh. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Ibu Siti Masrokhah:

“Kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat di sini juga Itu yang dilaksanakan biasanya oleh warga masyarakat Desa Jepara Wetan, tiap-tiap PKK, kegiatan PKK RW, maupun PKK Desa. Mereka rutin atau aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, bantuan sosial, pelatihan keterampilan, dan banyak lagi. Sesuai program kerja dan kapan di laksanakannya. Nanti di bagi-bagi tugasnya buat ngapain aja” (Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah pada hari Kamis, 30 Mei 2024).

Solidaritas organik yang dimaksud dalam kalimat tersebut merujuk pada saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang jelas dan spesifik. Ketergantungan ini muncul karena setiap individu memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda, yang semuanya saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam kegiatan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK, ada yang bertugas sebagai penyuluh, memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Ada yang mengurus logistik, memastikan semua kebutuhan untuk kegiatan tersebut tersedia. Ada juga yang mengkoordinasikan pelatihan, membantu masyarakat memperoleh keterampilan baru. Setiap peran ini penting dan tidak bisa berdiri sendiri; satu peran membutuhkan peran lainnya untuk berjalan dengan baik.

Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap individu menjadi sadar bahwa keberhasilan kegiatan tersebut tergantung pada kontribusi masing-masing orang. Penyuluh tidak bisa memberikan edukasi tanpa dukungan logistik yang baik, dan logistik tidak akan berarti tanpa adanya pelatihan yang terkoordinasi. Ini menciptakan rasa saling ketergantungan yang kuat, di mana setiap orang merasa bertanggung jawab dan perlu untuk mendukung peran orang lain. Inilah yang disebut solidaritas organik, di mana ikatan sosial terbangun karena kesadaran bahwa semua individu saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih kompleks.

b. Peran Pendidikan

Peran pendidikan contohnya seperti, sekolah-sekolah yang ada di Desa Jepara Wetan menerima siswa dari semua latar belakang. Anak-anak dari keluarga NU, Muhammadiyah, dan LDII belajar bersama, menciptakan jaringan pertemanan yang melintasi batas kelompok. Bukan hanya siswa-siswi saja, para guru dan pengajar pun berasal dari berbagai latar belakang. Mereka bekerja sama untuk memberikan pendidikan terbaik bagi semua siswa, menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif dan harmonis. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak K. Bunyamin:

“Kalau di bidang pendidikan, contohnya seperti ini MI atau SD, SMP di Desa Jepara Wetan. Dari murid-muridnya maupun gurunya semua sama, ada yang dari NU, Muhammadiyah, dan LDII, malah mungkin ada yang yang beragama kristen itu di SMP. Guru pun sama seperti itu. Kalau seperti itu banyak berbedanya aliran bukan menjadi masalah bagi seorang guru misalnya. Karena seorang guru kan hanya memberikan sebuah pengetahuan dan pendidikan yang baik bagi semua muridnya, dan tidak memilah memilah” (Wawancara dengan Bapak K. Bunyamin pada hari Jum’at, 31 Mei 2024).

Solidaritas organik, yang muncul dari interdependensi dalam masyarakat modern, terlihat jelas dalam konteks ini. Di sekolah, anak-anak dan guru dari berbagai latar belakang saling bergantung satu sama lain. Anak-anak belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan saling membantu dalam proses belajar. Para guru juga saling berbagi pengetahuan dan metode pengajaran yang beragam, yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam solidaritas organik, ketergantungan ini menciptakan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting. Sekolah menjadi tempat di mana nilai-nilai kerjasama dan saling ketergantungan ditanamkan sejak dini. Anak-anak belajar bahwa keberhasilan mereka tidak hanya bergantung pada usaha pribadi, tetapi juga pada dukungan teman-teman dan guru-guru mereka. Para guru juga saling mendukung dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang efektif.

Dengan demikian, pendidikan di Desa Jepara Wetan berfungsi sebagai fondasi bagi solidaritas organik, di mana keberhasilan satu kelompok bergantung pada kontribusi dan dukungan kelompok lain. Hal ini memperkuat integrasi sosial dan membangun kohesi yang lebih kuat dalam masyarakat desa, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui perannya.

c. Peran Ekonomi

Masyarakat di desa Jepara Wetan bekerja sama dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian dan perdagangan, yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan bersama. Karena di desa Jepara Wetan banyak petani dan pedagang, kolaborasi antara mereka menjadi sangat penting. Petani menghasilkan berbagai produk pertanian yang kemudian dijual oleh para pedagang di pasar, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang saling menguntungkan. Selain itu, kegiatan ini juga membuka peluang kerja bagi penduduk setempat, baik sebagai pekerja di sektor pertanian maupun sebagai pedagang atau tenaga pendukung. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Ghufron:

“Jadi yang di bidang ekonomi banyak, masyarakat Desa Jepara Wetan banyak petani, pertanian ya. Pedagang atau para wirausaha juga banyak. Disini banyak pertanian karena desa sini kan depan belakang sawah semua. Kalau pedagang atau para wirausaha disini juga banyak warung kecil . Jadi ekonomi disini saling cukup mencukupi” (Wawancara dengan Bapak Mahmud Ghufron pada hari Sabtu, 1 Juni 2024).

Solidaritas organik, yang muncul dari interdependensi dalam masyarakat modern, terlihat jelas dalam cara mereka saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi bersama. Peran ekonomi dalam hal ini adalah sebagai sarana yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik yang erat, di mana setiap individu atau kelompok menyumbangkan keterampilan dan sumber daya mereka untuk kesejahteraan bersama. Misalnya, petani membutuhkan pedagang untuk memasarkan hasil panen mereka, sementara pedagang bergantung pada petani untuk mendapatkan produk yang akan dijual. Interaksi ini menciptakan jaringan kerjasama yang kuat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat integrasi sosial dan kohesi dalam masyarakat desa Jepara Wetan.

Dalam konteks solidaritas organik, ketergantungan ini menciptakan kesadaran bahwa setiap individu atau kelompok memiliki peran penting dalam keseluruhan struktur ekonomi dan sosial desa.

Tidak ada yang bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dan kontribusi dari yang lain. Hal ini mendorong rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan antarwarga, sehingga integrasi sosial dapat terwujud dengan lebih baik.

d. Peran Kesehatan

Kegiatan tentang kesehatan di Desa Jepara Wetan melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok, seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Mereka bersama-sama mengadakan kegiatan safari KB di mana pemasangan alat kontrasepsi dilakukan secara gratis di Puskesmas. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan posyandu untuk balita dan lansia, memberikan layanan kesehatan dasar dan pemantauan rutin. Seperti informasi yang diungkapkan oleh Bapak Suparman:

“Untuk kegiatan tentang kesehatan, biasanya baik dari NU, Muhammadiyah, maupun LDII mengadakan kegiatan safari KB di mana mereka melakukan pemasangan KB secara gratis yang dilaksanakan di rumah sakit atau di Puskesmas. Ini berarti juga kerjasama dengan Puskesmas. Iya memang itu sebetulnya desa yang mengadakan, tapi kan enggak mungkin kalau melakukan pasang KB di desa, otomatis dilaksanakannya di rumah sakit, tapi kita yang memandegani, baik dari NU maupun Muhammadiyah. Kita sudah sering melakukan kerjasama itu, jadi bersama melakukannya kegiatan itu bersama di Puskesmas. Ada lagi untuk kegiatan posyandu, posyandu lansia dan balita” (Wawancara dengan Bapak Suparman pada hari Minggu, 2 Juni 2024).

Solidaritas organik, yang muncul dari interdependensi dalam masyarakat modern, terlihat jelas dalam kegiatan ini. Ketika berbagai kelompok bekerja sama untuk menyelenggarakan safari KB dan posyandu, mereka menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tersebut bergantung pada kontribusi dan dukungan semua pihak. Setiap kelompok menyumbangkan tenaga, waktu, dan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat.

Dalam konteks solidaritas organik, ketergantungan ini menciptakan kesadaran bahwa setiap individu atau kelompok memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Misalnya, petugas

kesehatan dari Puskesmas bekerja sama dengan relawan dari NU, Muhammadiyah, dan LDII untuk memastikan bahwa layanan kesehatan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kelompok yang bisa mencapai tujuan kesehatan masyarakat sendirian, tetapi memerlukan kerjasama dan dukungan dari semua pihak.

Dengan demikian, kegiatan kesehatan seperti safari KB dan posyandu di Desa Jepara Wetan memperkuat solidaritas organik. Semua pihak saling bergantung satu sama lain untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan sejahtera. Kesadaran akan saling ketergantungan ini memperkuat ikatan sosial dan membangun penyatuan yang lebih kuat dalam masyarakat desa, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui perannya dalam komunitas.

Berbagai bentuk solidaritas organik yang dilakukan melalui kerjasama untuk menciptakan rasa integrasi sosial, semua ini saling tergantung secara fungsional. Peran sosial, yang mencakup norma, nilai, dan interaksi antarindividu, memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Sementara itu, peran pendidikan menjadi pondasi yang krusial dalam menyebarkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang mendukung partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Peran ekonomi memfasilitasi distribusi sumber daya yang adil dan peluang yang merata, menciptakan kondisi untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, peran kesehatan memastikan kesejahteraan fisik dan mental individu, yang merupakan dasar untuk produktivitas dan kualitas hidup yang tinggi dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi sosial yang sehat dan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui koordinasi yang baik antara semua elemen ini, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdaya tahan

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Integrasi Sosial Masyarakat

Mempengaruhi mengacu pada kemampuan suatu faktor untuk menyebabkan perubahan, mengubah arah, atau memberikan kontribusi terhadap suatu fenomena atau keadaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dapat memiliki berbagai tingkat pengaruh, mulai dari yang sangat signifikan hingga yang kurang berpengaruh, tergantung pada konteks dan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor tersebut. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat integrasi sosial dalam masyarakat, meliputi:

a. Faktor Pendukung

1. Kesamaan Nilai dan Keyakinan Agama

Adanya kesamaan nilai-nilai agama dan keyakinan antara NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan dapat menjadi dasar yang kokoh untuk menciptakan integrasi sosial yang harmonis. Meskipun berbeda aliran, ketiganya tetap menganut Islam dan memiliki tujuan bersama untuk memperkuat nilai-nilai Islam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Masrokhah, 2024). Meskipun ada perbedaan pendekatan dan fokus, kesamaan dasar dalam keyakinan memberikan landasan kuat untuk kerjasama dalam mencapai pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini.

2. Interaksi Sosial yang Positif

Bunyamin (2024) mengatakan bahwa, Interaksi sosial yang terbuka dan positif antara anggota masyarakat dari NU, Muhammadiyah, dan LDII menjadi pendorong utama hubungan yang baik dan saling pengertian di antara mereka. Melalui interaksi ini, terbuka peluang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan pendekatan dan praktik keagamaan. Positivitas dalam interaksi juga memperkuat persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, mendukung kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan lainnya. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun komunitas yang harmonis dan integrasi sosial yang berkelanjutan di Desa Jepara Wetan.

3. Kegiatan Bersama

Partisipasi dalam kegiatan bersama, seperti keagamaan, sosial, dan budaya, melibatkan anggota NU, Muhammadiyah, dan LDII, sangat penting untuk memperkuat persatuan dan integrasi sosial di Desa Jepara Wetan (Bunyamin, 2024). Melalui interaksi langsung dan kerja sama dalam kegiatan tersebut, hubungan yang erat dan harmonis dapat terjalin di antara mereka. Partisipasi ini juga membuka kesempatan untuk saling mengenal, mengatasi stereotip, serta memperluas wawasan bersama, sambil memperkuat nilai-nilai solidaritas dan gotong royong dalam masyarakat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan personal, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial komunitas secara keseluruhan.

4. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung

Kebijakan pemerintah seperti program pembangunan berbasis komunitas dan inisiatif mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi sangat penting bagi Desa Jepara Wetan (Masrokhah, 2024). Program ini memfasilitasi partisipasi langsung masyarakat dalam pembangunan, memperkuat rasa memiliki terhadap hasilnya, dan meningkatkan kerjasama antar warga. Selain itu, kebijakan inklusi sosial seperti pendidikan merata, layanan kesehatan terjangkau, dan kesempatan kerja adil juga mendukung integrasi sosial. Melalui dialog antar kelompok dan forum komunikasi rutin, pemerintah dapat memfasilitasi pertukaran pikiran dan penyelesaian perbedaan, memperkuat kohesi sosial untuk menciptakan kondisi yang mendukung integrasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan di Desa Jepara Wetan.

b. Faktor Penghambat

1. Perbedaan Individu, Sikap, dan Kepentingan

Perbedaan pandangan hidup adalah hak setiap individu, terutama dalam bidang sosial politik. Di Desa Jepara Wetan, meskipun kehidupan sosial umumnya harmonis, ada persaingan dalam kedudukan, terutama saat pemilihan kepala desa yang membagi masyarakat karena kepentingan masing-masing. Hal ini rentan memicu konflik, mengingat

desa tersebut beragam. Meskipun demikian, setelah masalah dianggap selesai, masyarakat tetap menjaga dan menghormati satu sama lain serta dapat berintegrasi dengan baik. Meskipun mayoritas penduduk Desa Jepara Wetan beragama Islam dengan berbagai aliran, mereka tetap saling menghormati (Suparman, 2024).

2. Sikap Eksklusifisme

Terdapat berbagai pandangan teologis mengenai hubungan antar agama dan pluralitas agama yang berkembang dalam masyarakat di seluruh dunia. Meskipun demikian, masih ada keyakinan dari setiap pemeluk agama bahwa agama mereka adalah satu-satunya yang benar dan mampu menjamin keselamatan, sementara agama lain dianggap sesat. Melihat kondisi sosial di Desa Jepara Wetan, sikap eksklusif dari setiap pemeluk agama berpotensi memicu konflik keagamaan. Namun, sejauh ini, masing-masing pemeluk agama di desa tersebut tetap bersikap inklusif, mengakui bahwa ajaran agama lain juga merupakan kebenaran (Ghufron, 2024). Contohnya, saat perayaan hari-hari besar keagamaan, penganut agama di Desa Jepara Wetan mengedepankan toleransi dan saling menghargai. Mereka menjaga dan menghormati perayaan agama lain, bahkan sering ikut serta dalam menjaga kelangsungan perayaan tersebut.

3. Konflik

Secara umum, konflik dianggap sebagai penghambat kestabilan sosial. Konflik yang pernah terjadi di Desa Jepara Wetan dinilai mampu mempengaruhi proses integrasi sosial yang selama ini berjalan baik (Ghufron, 2024). Mereka menganggap konflik masa lalu sebagai pengalaman dan pelajaran berharga. Meskipun terjadi konflik, penyelesaiannya dilakukan secara pribadi dan kekeluargaan, tanpa melibatkan unsur agama, suku, dan lain-lain. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sangat penting dalam mengembalikan suasana damai pasca konflik, dengan menjaga hubungan silaturahmi untuk mencegah konflik kembali terjadi antar aliran agama. Permasalahan konflik bisa diselesaikan, namun kadang

penyelesaian tersebut hanya sementara karena belum ada penerimaan penuh (adaptasi) dari pihak yang terlibat konflik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Integrasi sosial di Desa Jepara Wetan antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII berlangsung dengan baik melalui beberapa cara utama. Pertama, komunikasi dan interaksi yang efektif menjadi landasan dalam memperkuat hubungan antarwarga, memungkinkan pertukaran pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman. Kedua, toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu merasa diterima. Ketiga, saling menghormati untuk menciptakan rasa saling harmonis. Keempat, kerjasama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan gotong royong memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan serta solidaritas. Kelima, penerapan keadilan sosial memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, memperkuat rasa keadilan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi sosial di Desa Jepara Wetan tercapai melalui pendekatan yang inklusif dan adil, memperkuat harmoni dan kebersamaan tanpa menghilangkan identitas individu dan kelompok.
2. Integrasi sosial di Desa Jepara Wetan antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII dicapai melalui beberapa cara utama. Solidaritas mekanik terbentuk melalui nilai-nilai tradisional seperti kerukunan, musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong, serta praktik-praktik keagamaan seperti pengajian, santunan anak yatim, dan perkumpulan haji. Kesamaan dalam nilai dan praktik ini memperkuat keterikatan sosial, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan harmoni serta kestabilan sosial di desa tersebut. Meskipun terdapat perbedaan, rasa kebersamaan dan saling ketergantungan yang terjalin melalui berbagai kegiatan menunjukkan bahwa solidaritas mekanik tetap relevan dan penting dalam menjaga integrasi sosial di Desa Jepara Wetan. Dari Solidaritas organik di Desa Jepara Wetan menunjukkan bagaimana keragaman peran dan fungsi di

antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII berkontribusi terhadap integrasi sosial. Pembagian kerja yang spesifik dan saling ketergantungan antaranggota komunitas menciptakan keterikatan yang kuat, memperkuat kohesi sosial melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai peran dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, masyarakat Desa Jepara Wetan membangun kesadaran bahwa setiap individu saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Ini menghasilkan kerjasama yang erat, memperkuat hubungan antarwarga, dan menjaga harmoni serta kerukunan di antara kelompok-kelompok keagamaan tersebut.

3. Integrasi sosial di Desa Jepara Wetan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti kesamaan nilai dan keyakinan agama antara NU, Muhammadiyah, dan LDII, interaksi sosial yang positif, partisipasi dalam kegiatan bersama, serta kebijakan pemerintah yang mendukung. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti perbedaan individu dan kepentingan, sikap eksklusifisme, dan konflik. Meskipun ada tantangan, masyarakat desa ini tetap mampu menjaga harmoni melalui kerjasama, toleransi, dan penyelesaian konflik secara pribadi dan kekeluargaan, dengan masyarakat dalam memperkuat hubungan sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Jepara Wetan sarankan untuk meningkatkan program-program komunikasi dan interaksi yang positif antara ketiga kelompok masyarakat tersebut. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan dialog lintas agama, diskusi bersama, atau acara-acara kebersamaan yang memperkuat pemahaman dan toleransi antarwarga.
2. Masyarakat Desa Jepara Wetan disarankan untuk mengembangkan lebih banyak kegiatan sosial bersama seperti kerja bakti, gotong royong, atau program-program kemanusiaan yang melibatkan semua kelompok

masyarakat. Hal ini akan memperkuat ikatan sosial, kepercayaan, dan solidaritas di antara mereka.

3. Untuk pemerintah balai desa atau sekolah-sekolah di Desa Jepara Wetan di sarankan untuk melakukan kampanye atau program edukasi yang mempromosikan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan menghargai perbedaan. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di sekolah, tempat ibadah, atau melalui media sosial untuk menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni dan kerukunan di masyarakat multikultural seperti Desa Jepara Wetan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianty, D. (2018). Muhammadiyah's reformism and the modernization of Islamic education in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 135-154.
- Ahmad, Moh Imam. (2016). "Integrasi Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Desa Baturetno Kec Banguntapan Kab Bantul". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Anis, M. (2019). "Muhammadiyah dalam Penyebaran Islam." Volume 5, No. 2. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*.
- Basri, M. (2016). "Kontribusi LDII dalam Masyarakat." Surabaya: Lembaga Penelitian Islam.
- Burhani, A. N. (2018). Nahdlatul Ulama: Continuity and change in a traditionalist Islamic organization in Indonesia. *Studia Islamika*, 25(1), 1-28.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius), 128-129.
- Castells, M.(1997). *The Power of Identity (Vol.2)*. Blackwell Publishers.
- Depag RI. (2006). "Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama." Jakarta: PPHUB.
- Durkheim, Emile. (1997). "The Division of Labor in Society." New York: The Free Press.
- Elmirzana, S. (2001). Pluralisme, konflik, dan dialog. *Essensia*, 2(1), 37-50.
- Fahrudin, Fuad. (2009). "Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama." Jakarta: Pustaka Alvabet. Hlm. 50.
- Hasbullah. (2012). "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9 No. 2 Juli-Desember.

- Hefner, R. W. (2009). "Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia." University of Hawai'i Press.
- Hendropuspito. (1989). "Sosiologi Sistematis." Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, M. (2020). "Dakwah Kontemporer LDII." Yogyakarta: Insan Madani.
- Jurdi, Syarifuddin. (2010). Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kholifah, Siti. (2023). "Relasi Sosial Pada Masyarakat Islam dan Budha di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas." Skripsi. Purwokerto: Universitas Negeri Islam K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kutoyo, S. (2004). "Pengantar Sosiologi." Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Linton, Ralph. (1984). "Antropologi; Suatu Penyelidikan Tentang Manusia." Bandung: Jemmars.
- Lukens-Bull, R. (1996). "The Traditions of Modernity: Modernity and Identity in Indonesian Islamic Boarding Schools." PhD Dissertation, Arizona State University.
- M. Amin Rais, Dkk. (1997). "Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah." Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M./1417-1418 H (Cet.2, Yogyakarta: Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah), h.v.
- Macionis, J.J., & Plummer, K. (2017). Sociology: A Global Introduction.
- Mayangsari, Ayu Senja. (2017). "Kajian Kesejahteraan Masyarakat." Skripsi. FKIP UMP, 2017.

- Muhni, Djuretna Imam. C1994). *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim & Heri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius), 28-29.
- Natsir, M. (1988). "Islam dan Kristen di Indonesia." Jakarta: Media Dakwah.
- Nelwan, Jeini Ester. (2022). *Sosio-Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Hal. 39.
- Noer, D. (1996). "Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942." Jakarta: LP3ES.
- Nurhayati, E., Yus D., & Iman H. (2021). "Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural di Kampung Nusantara." Vol. 2. No. 1. *Jurnal of Geography Education Universitas Siliwangi*.
- Pals, Daniel. (2003). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD),28-29
- Pin, Pin. (2020). *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ramadhan, I. (2021). "Peran LDII dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 9(3), 102-117.
- Ridwan, M. (2020). *Aktivitas sosial dan dakwah LDII dalam masyarakat Indonesia*. Al-Albab: *Borneo Journal of Religious Studies*, 9(1), 45-58.
- Saputra, Wawan. (2018). "Integrasi Sosial Masyarakat Beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan." Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Soekanti, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subakir, A. (2018). *Relasi Kiai dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai dan Pemerintahan Daerah dalam Politik Lokal*. Kediri: STAIN Kediri Press.

- Susilowati, Anggun. (2015). “Integrasi Sosial Antara NU dan Muhammadiyah di Desa Kendal Sewu Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.” Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Sutarmo. (2005). “Gerakan Sosial Keagamaan Modernis.” Yogyakarta: Suaka Alva. Hlm.100.
- Umi, Christiana. (2020). Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Umikalsum, Afif, dan Fauzan. (2019). “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” JAWI, Volume 2, No. 1.
- Wahyuningsih, Dwi. (2020). “Integrasi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan.” Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Wawancara dengan informan Ibu Siti Masrokhah S.Pd.I selaku Ketua Muslimat Desa Jepara Wetan pada 30 Mei 2024
- Wawancara dengan informan Bapak K. Bunyamin selaku Ketua Rais Syuriah Desa Jepara Wetan pada 31 Mei 2024
- Wawancara dengan informan Bapak Mahmud Ghufroon selaku Ketua PAC LDII Desa Jepara Wetan/ Tokoh Muhammadiyah pada 1 Juni 2024
- Wawancara dengan informan Bapak Suparman selaku Ketua BPD Desa Jepara Wetan/ Tokoh Muhammadiyah pada 2 Juni 2024

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

1. Nama : K. Bunyamin

Status : Ketua Rais Syuriah Desa Jepara Wetan

Hari/Tanggal : Jum'at, 31 Mei 2024

❖ Pertanyaan wawancara

- 1) Ceritakan sedikit penjelasan tentang NU atau sejarah awal terbentuknya NU di Desa Jepara Wetan dan perkembangannya di Desa Jepara Wetan bagaimana?

Jawab: Di Desa Jepara Wetan, Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. NU aktif dalam menyelenggarakan pengajian, madrasah, dan berbagai kegiatan sosial, yang membantu mempererat hubungan antarwarga. Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, NU mendorong toleransi dan kerja sama di antara warga, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan solid. Sejarahnya awalnya meneruskan pendahulu perjuangan NU, saya cuma meneruskan tetapi Alhamdulillah dengan berbagai akidah yang berbeda NU Jepara Wetan, agama Islam Jepara Wetan hidup rukun walaupun berbeda akidah karena saling pengertian dan saling menghormati satu sama lain. Perkembangan NU meningkat sejak periode kepemimpinan pak Tarsono dan pak Bunyamin, kalau sekarang saya jadi Syuriah Alhamdulillah berkembang, rutinan berjalan, kegiatan² ke NU an berjalan, NU bertambah banyak, terbukti dengan berdirinya berbagai mushola seperti musholla, ada 5 yang di bawah naungan Nahdlatul ulama. Dan kegiatan bergilir rutinan ke NU an, Muslimat an, Fatayat an, Ansor, bergilir semua di bawa naungan Nahdlatul Ulama, Alhamdulillah Jepara wetan NU nya cukup berkembang dengan pesat.

- 2) Bagaimana pandangan mengenai masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Alhamdulillah NU, Muhammadiyah, dan LDII Jepara wetan, saling menghormati intinya saling menghormati walaupun setiap hari Jum'at dari lingkungan NU ke Muhammadiyah, dari Muhammadiyah ke NU intinya bolak-balik dan saling menghormati dan menghargai dan berjalan.

- 3) Bagaimana interaksi sehari-hari antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Jadi interaksi dan komunikasi di Jepara Wetan, salah satunya dilakukan melalui silaturahmi, bersilaturahmi dengan tetangga kita. Contohnya ya seperti dengan mengunjungi rumah seseorang untuk bermain, atau sekadar mengobrol membahas berbagai topik. Selain itu, masyarakat disini juga pada ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di desa sebagai bentuk interaksi sosial, seperti pertemuan atau perkumpulan di balai desa. Dengan demikian, silaturahmi menjadi salah satu cara penting bagi masyarakat yang ada di Desa Jepara Wetan untuk menjaga hubungan sosial. Saling kerjasama, kalau ada pengajian dari itu biasanya masyarakat dari NU, Muhammadiyah, dan LDII ikut berpartisipasi. Seperti yang pas itu mengadakan pengajian Akbar untuk se Desa Jepara Wetan. Dari masyarakat tersebut semuanya saling berkerjasama dan mengikuti acara pengajian.

- 4) Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam memperkuat/ menciptakan solidaritas sosial pada masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Harus bisa menjadi contoh, memberikan contoh yang baik sebagai tokoh di desa.

- 5) Apa bentuk kerjasama dalam bidang pendidikan antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Kalau di bidang pendidikan, contohnya seperti ini MI atau SD, SMP di Desa Jepara Wetan. Dari murid-muridnya maupun gurunya semua sama, ada yang dari NU, Muhammadiyah, dan LDII, malah mungkin ada yang yang beragama kristen itu di SMP. Guru pun sama seperti itu. Kalau seperti itu banyak berbedanya aliran bukan menjadi masalah bagi seorang guru misalnya. Karena seorang guru kan hanya memberikan sebuah pengetahuan dan pendidikan yang baik bagi semua muridnya, dan tidak memilah memilah.

- 6) Integrasi Sosial di Desa Jepara Wetan dalam masyarakat itu seperti apa?

Jawab: Jadi integrasi sosial di Desa Jepara Wetan dalam masyarakat cenderung ditandai dengan kebersamaan yang kuat di antara penduduknya. Mereka sering kali saling membantu dalam kegiatan sehari-hari seperti pertanian, acara sosial, dan kegiatan komunitas lainnya. Solidaritas dan kerjasama di antara warga desa sering menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan menjaga kehidupan sosial yang stabil.

- 7) Pak apakah boleh sebutkan 2 faktor Pendukung agar masyarakat di sini menjadi rukun dan damai?

Jawab: Ya untuk faktor pendukungnya yang saya tau ini mba adanya ya itu kita sering mengadakan kegiatan bersama, kan jadi sering bareng. Nah dengan adanya sering kegiatan bersama bisa menjalin hubungan baik dengan cara interaksi yang positif dengan masyarakat lainnya entah dari NU, Muhammadiyah, dan LDII. Itu juga menjadi dorongan agar masyarakat Desa Jepara Wetan ini tetap hidup harmonis.

- 8) Menurut bapak berapa persen atau jumlah masyarakat yang mengikuti aliran NU?

Jawab: Menurut saya kurang lebih masyarakat Desa Jepara Wetan yang mengikuti aliran NU ada 77%, dari jumlah masyarakat yang ada di Desa Jepara Wetan.

2. Nama : Siti Masrokhah

Status : Ketua Muslimat Desa Jepara wetan

Hari/Tanggal : Kamis , 30 Mei 2024

❖ Pertanyaan wawancara

1) Bagaimana cara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII dalam menyatukan kebersamaan di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Bahwa kita sebagai masyarakat, tentunya adalah masyarakat Desa Jepara Wetan, yang pertama adalah tujuannya satu persatu ketika mereka sudah punya misi bersatu, apapun kepentingannya mereka. Yang penting itu bukan kepentingan apa istilahnya keagamaan, ini berkaitan dengan kegiatan sosial. Misalkan, mereka harus mengesampingkan kepentingan pribadinya. Contoh, kegiatan kerja bakti itu kan perlu dikerjakan secara bersama-sama, atau mungkin kegiatan sepak bola di Desa Jepara Wetan tentunya itu melibatkan semua lembaga, baik orang itu adalah anggota NU, anggota Muhammadiyah, maupun LDII, atau mungkin para pemuda seperti karang taruna dan sebagainya. Yang jelas, mereka perlu adanya pemahaman bahwa kita itu harus bisa punya misi dan tujuan yang sama untuk kegiatan sosial. Mungkin ya, tapi ada juga yang berkaitan dengan keagamaan yang dijadikan mereka lakukan bersama karena mereka misinya juga sama. Contoh, ketika ada santunan yatim piatu, mereka juga bersama melaksanakan kegiatan tersebut dan sama-sama digabung untuk kegiatan tersebut yang biasanya dilaksanakan di balai desa. Kegiatan santunan itu diambil tanpa memilih-milih, pokoknya semua lembaga NU, Muhammadiyah, maupun LDII, bahkan kejawen, sama-sama karena itu misinya. Dalam Islam, memang menyantuni anak yatim piatu itu ada, dan itu perlu dilakukan secara bersama-sama agar menghindari adanya ketidakadilan. Misalnya, jika kita hanya fanatik dengan agama NU saja, maka kita tidak akan menyantuni orang-orang LDII. Maka hal seperti itu harus dihindari, makanya semuanya itu disatukan dan biasanya itu

dilaksanakan di balai desa untuk santunan anak yatim, sehingga semuanya, entah itu NU, LDII, Muhammadiyah, semuanya dijangkit melalui desa. Insya Allah, pemberian santunan anak yatim itu bisa disalurkan secara adil dan merata. Tentang santunan, terus ada lagi kegiatan sembelih hewan kurban. Kalau setahu saya, kemarin itu orang NU yang memberikan kepada warga Muhammadiyah, orang Muhammadiyah juga memberikan kepada warga lainnya. Mereka melihat, misalkan karena mereka punya misinya itu adalah saling memberi. Jadi mereka itu tidak memandang saya NU, Muhammadiyah, atau LDII. Jadi intinya adalah mengesampingkan fanatisme terhadap agama masing-masing, tapi untuk masalah kepercayaan, yang jelas masalah ibadah mereka punya cara sendiri. Tapi yang berkaitan dengan sosial, yang berkaitan dengan sesama seperti pemberian hewan kurban, santunan, menjenguk orang yang sakit, bahkan orang meninggal, semuanya sama-sama melakukannya.

- 2) Apakah tujuan menjalin hubungan/solidaritas sosial dengan masyarakat ketiga aliran tersebut.?

Jawab: Tujuannya yang jelas adalah membangun persatuan dan kesatuan, utamanya adalah ini karena di Jepara Wetan, dan tentunya masyarakat Jepara Wetan yaitu tujuan yang terus membangun persatuan dan kesatuan, membangun kerukunan bersama supaya Desa Jepara Wetan ini menjadi lebih tentram. Ketika desanya aman, itu akan memungkinkan desanya lebih maju.

- 3) Bagaimana cara menanamkan kepercayaan diri kepada masyarakat ketiga aliran agama tersebut agar tetap menjaga kerukunan bersama?

Jawab: Agar menjaga kerukunan, cara menanamkannya yang pertama adalah kita itu harus menjadi teladan terlebih dahulu. Kita itu menjadi teladan terlebih dahulu bahwa kita itu adalah ketika kita menjadi teladan maka kita itu harus menjadi orang yang baik. Bagaimana mereka mencontoh atau percaya kepada kita kalau kita itu menjadi orang yang tidak

baik. Setelah kita menjadi teladan, secara tidak langsung mereka itu akan mencontoh apa yang kita lakukan. Ketika kita sudah dianggap menjadi orang yang baik atau mungkin mereka menganggap kita itu kurang baik, kemungkinan juga bahwa apa yang kita lakukan, ketika kita memerintahkan kepada mereka, mereka itu nurut istilahnya sehingga kita tidak jarkoni. Makanya yang pertama itu harus cara menanamkannya harus dari diri dulu kita memberikan contoh kepada mereka. Kemudian diberikan pemahaman kepada mereka pentingnya persatuan. Pentingnya persatuan dalam masyarakat, bagaimana pentingnya bersatu dengan sesama. Yang jelas, pertama itu adalah kita memberikan kepercayaan untuk diri sendiri kemudian memberikan kepercayaan pada orang lain, ya memberikan pemahaman kepada orang lain tentang pentingnya persatuan atau kesatuan antar sesama agama. Karena kita memang masyarakat ini apapun agamanya kalau bersatu itu insya Allah akan mudah kalau kita bersatu. Dan yang penting, jelas saling menghargai, saling toleransi agama masing-masing, maka insya Allah masyarakat ini akan aman. Otomatis perlu memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana cara menghargai agama orang lain. Misal, ketika ada kegiatan orang LDII sedang mengadakan kegiatan pengajian, kita tidak boleh mengganguya. Bahkan kemarin sudah dicetuskan di Jepara Wetan, ketika ada kegiatan santri, santai hari santri yang notabene itu adalah hampir orang-orang NU, dan ternyata semua lembaga baik NU, Muhammadiyah, maupun LDII, mereka juga ikut mengayuh Bagio dengan adanya kegiatan tersebut walaupun itu adalah yang pertama dan mengadakannya adalah orang NU. Contoh, termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan selain pawai, bahkan ada juga yang mungkin mengikuti kegiatan lomba atau lomba yang lain. Terus ada lagi, ketika ada yang pergi haji, ini terutama kepada Banser. Ternyata mereka itu juga ikut memberikan keamanan, berusaha memberikan keamanan pada kegiatan-kegiatan tersebut. Baik orang itu naik hajinya adalah dari Muhammadiyah

maupun orang LDII, kegiatan tersebut itu juga Banser itu kan itu juga mereka ikut memberikan keamanan. Bahkan kemarin ada kegiatan yang diadakan oleh Muhammadiyah, karena Muhammadiyah itu mengadakan jalan santai, mengadakan acara apa itu, yang jadi keamanannya malah disuruh belajar dari NU. Sebagai warga masyarakat Indonesia, tentunya kita itu mengamalkan Pancasila untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Berarti kita itu menjaga Pancasila sila ketiga untuk kaitannya dengan toleransi karena di sini adalah tiga agama, maksudnya aliran yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII, yaitu Islam. Sebetulnya sama-sama Islam, Cuma beda aliran, ada NU, Muhammadiyah, dan LDII. Tentunya adalah kita itu saling menghormati. Nah, bagaimana agar mereka bersatu? Kita tanamkan juga bahwa manusia itu adalah makhluk sosial. Ketika mereka sudah merasa menjadi makhluk sosial bahwa manusia itu adalah saling membutuhkan, memungkinkan mereka itu untuk saling menolong. Ketika saling menolong, memungkinkan mereka untuk saling mau membantu. Ketika mau membantu, mereka akan mau bekerja sama walaupun dengan agama yang berbeda. Contohnya seperti gotong royong lah, kerja bakti bersama-sama. Saling menghargai terus diberikan pemahaman betapa pentingnya toleransi yang membuat mereka bersama dan bersatu.

- 4) Bagaimana manfaat/pengaruh dari kerjasama tersebut untuk masyarakat secara umum ?

Jawab: jelas manfaatnya adanya kerjasama tersebut yang jelas itu Desa ini menjadi aman dan kegiatan itu juga menjadi tertib.

- 5) Apakah ada bentuk kerjasama dalam bidang sosial, antara anggota NU, Muhammadiyah, dan LDII?

Jawab: Kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat di sini juga Itu yang dilaksanakan biasanya oleh warga masyarakat Desa Jepara Wetan, tiap-tiap PKK, kegiatan PKK RW, maupun PKK Desa. Mereka rutin atau aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, bantuan

sosial, pelatihan keterampilan, dan banyak lagi. Sesuai program kerja dan kapan di laksanakannya. Nanti di bagi-bagi tugasnya buat ngapain aja.

- 6) Apakah ada konflik di antara masyarakat ketiga aliran tersebut?

Jawab: Setahu saya tidak pernah ada konflik selagi itu adalah untuk kepentingan bersama adanya kepentingan umat bukan kepentingan golongan, contoh ketika ada santunan yatim piatu itu kan kita biasanya mengadakan bersama baik dari NU, Muhammadiyah, maupun ada LDII itu dilaksanakan secara bersama. Ya mungkin konflik itu apabila ketika sesuatu itu adalah untuk kepentingan pribadi yang terkait dengan kepercayaan, otomatis kan karena mereka juga punya keyakinan masing-masing. Tetapi untuk kemaslahatan umat tidak ada, karena masyarakat desa Jepara Wetan ini memiliki toleransi yang cukup tinggi.

- 7) Apa faktor yang mendukung/ mempengaruhi adanya hubungannya yang baik dengan masyarakat yang lain?

Jawab: Masyarakat di sini kalau di lihat dari segi tersebut ya itu kita sama-sama beragama Islam, ya walaupun berbeda itu tidak menjadi persoalan penting dan memiliki tujuan bersama untuk memperkuat nilai-nilai Islam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Satu lagi paling ini kalau ada kegiatan bersama yang di lakukan di Desa Jepara Wetan di bantu sama pemerintah desa. Dibantu kaya adanya kegiatan-kegiatan dari bidang sosial, ekonomi ataupun lainnya.

3. Nama : Bapak Suparman

Status : Ketua BPD Desa Jepara Wetan/ Tokoh Muhammadiyah

Hari/Tanggal : Minggu, 2 Juni 2024

❖ Pertanyaan wawancara

1) Ceritakan sedikit penjelasan tentang Muhammadiyah seperti apa?

Jawab: Muhammadiyah itu organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1926. Pergerakan sejak awal itu memang ditujukan untuk bisa mengamalkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Asalnya dulu di tanah Jogja, tapi sekarang sudah meluas sampai mendunia. Pergerakannya juga mengembang di bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang kesehatan. Jadi, sudah meluas. Pemanfaatan daripada usaha atau usaha untuk umat semesta, maksudnya untuk seluruh umat, tidak hanya warga Muhammadiyah saja, baik itu dari agama yang Islam maupun yang non-Muslim juga bisa menikmati, tidak dibatasi.

2) Sejarah/awal mula terbentuknya Muhammadiyah di Desa Jepara Wetan dan perkembangannya di Desa Jepara Wetan bagaimana?

Jawab: Di Desa Jepara Wetan itu Muhammadiyah justru yang banyak dari pendatang. Bahkan Islam juga di Jepara mereka pendatang. Yang mengelola pemerintahan di desa saja rata-rata itu pendatang, termasuk kami. Aslinya juga bukan kelahiran sini. Asli kami di sini tahun 82, terus mulai tercipta sekitar tahun 80 berapa itu mulai ada cabang di tingkat Binangun yang diketuai pertama sekitar tahun 85/86 oleh Bapak Darul Faroh. Setelah berjalan waktu, kalau di Jepara Wetan yang malah baru, berdiri ranting malah tahun sekitar 2015-an. Itu juga masih sedikit orangnya, ranting-ranting hanya beberapa personal. Sejalan dengan itu, kan ada amal usaha. Muhammadiyah berdiri itu haruslah usahanya dulu, bukan organisasinya dulu. Jadi kalau ada amal usaha yang digiatkan oleh pegiat-pegiat Muhammadiyah baru bisa sah berdiri suatu ranting. Kalau di sini sudah ada mushola, pengajian, ataupun apa itu baru bisa ada berdiri ranting.

Kalau belum ada kegiatan, ya menurut anggaran dasar Muhammadiyah itu dibilang belum sah karena belum punya kegiatan. Karena Muhammadiyah suatu gerakan, jadinya harus bergerak. Tanpa gerakan berarti bukan Muhammadiyah. Jadi yang diutamakan gerakannya dulu, sudah bergerak baru dibentuk organisasi masing-masing.

- 3) Apa faktor pendukung terjalinnya hubungan baik antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan?

Jawab: Faktor pendukung itu dari sikap masing-masing anggotanya, ya, tidak terlalu fanatisme golongan. Artinya, tidak mengedepankan perbedaan tapi mencari kesamaannya. Jadi dulu saya jadi panitia pembangunan masjid yang sana (NU), kemudian di organisasi yang lebih luas mungkin kita sering bersama sehingga semua itu di lembaga desa atau lembaga lainnya kita sering bersama, tidak memandang kamu apa. Itu yang mengedepankan Islamnya, tidak mengedepankan golongannya. Kalau sedang bicara intern ya harus tetap, kalau sudah di luar kita mengedepankan kebersamaan umat Islam. Lah ini yang perlu kita kembangkan terus dan ini yang kita jaga, dan tidak mengedepankan golongan-golongan asobiyah, tetapi kita mengedepankan sehingga kita terjalin hubungan yang baik antara organisasi satu dengan yang lain.

- 4) Apakah kerjasama dalam masyarakat NU, Muhammadiyah dan LDII Sangat berpengaruh dalam menciptakan integrasi sosial?

Jawab: Ya jadi, Kerjasama antara NU, Muhammadiyah, dan LDII sangat berpengaruh malah, untuk menciptakan integrasi sosial yang ada di Desa Jepara Wetan, kan karena menurut saya mereka memiliki jaringan luas mungkin dengan adanya beberapa kegiatan untuk dilakukan bersama atau menyatukan persatuan masyarakat yang di Desa. Masyarakat disini juga sering bekerja sama di berbagai kegiatan contohnya seperti kegiatan sosial dan kemanusiaan, yang membantu memperkuat hubungan antar masyarakat dan kerukunan serta perdamaian di masyarakat Desa Jepara Wetan.

- 5) Bagaimana nilai kekeluargaan memengaruhi hubungan antarwarga di Desa Jepara Wetan, terutama di kalangan masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII?

Jawab: Saya menjelaskan bahwa di masyarakat kami, terutama di antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII, justru mempunyai nilai kekeluargaan, karena itu juga termasuk pondasi yang dalam menjalin hubungan baik, ya karena itu juga kita kan semua tetangga satu desa. Hubungan erat dan rasa kebersamaan yang kami bangun mencerminkan kedekatan layaknya sebuah keluarga besar. Jadi dapat dilihat dalam cara kami saling mendukung, bekerja sama, saling sapa, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Apa bentuk kerjasama dalam bidang kesehatan antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII?

Jawab: Untuk kegiatan tentang kesehatan, biasanya baik dari NU, Muhammadiyah, maupun LDII mengadakan kegiatan safari KB di mana mereka melakukan pemasangan KB secara gratis yang dilaksanakan di rumah sakit atau di Puskesmas. Ini berarti juga kerjasama dengan Puskesmas. Iya memang itu sebetulnya desa yang mengadakan, tapi kan enggak mungkin kalau melakukan pasang KB di desa, otomatis dilaksanakannya di rumah sakit, tapi kita yang memandegani, baik dari NU maupun Muhammadiyah. Kita sudah sering melakukan kerjasama itu, jadi bersama melakukannya kegiatan itu bersama di Puskesmas. Ada lagi untuk kegiatan posyandu, posyandu lansia dan balita.

- 7) Menurut bapak apa kiranya faktor penghambat kehidupan sosial yang baik di masyarakat Desa Jepara Wetan pak?

Jawab: Jadi menurut saya faktor penghambat ya paling ini, pastinya kan setiap manusia, atau setiap orang kan pasti sekali mempunyai sifat yang berbeda-beda dari individu, sikap, dan kepentingan orang-orang kan berbeda ya. Kalau seperti itu kan sudah menjadi hak-haknya mereka. Ya itu

kan sifat masing-masing, kita sebagai teman, tetangga paling bisa membantu dengan sebisa mungkin kalau misal terjadinya sebuah masalah. Intinya masyarakat Desa Jepara Wetan ini masih menjadi hubungan dengan baik, saling menghormati lah.

- 8) Menurut bapak berapa persen atau jumlah masyarakat yang mengikuti aliran Muhammadiyah di Desa Jepara Wetan ini?

Jawab: Jadi kalau dibandingkan dengan aliran yang lain, Muhammadiyah disini termasuk paling sedikit. Terus kalau dilihat berapanya paling sekitar 6% dari yang lainnya. Ya memang sedikit tapi disini masyarakat menyebar jadi ngga gerombolan satu komplek misal.



4. Nama : Bapak Mahmud Ghufron

Status : Ketua PAC LDII

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Juni 2024

❖ Pertanyaan wawancara

1) Ceritakan sedikit penjelasan tentang LDII itu seperti apa?

Jawab: LDII termasuk organisasi yang sudah diakui oleh pemerintah. Katakanlah sudah punya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Lalu kaitannya masalah lain-lainnya, masalah kepengurusan juga sudah lengkap dari DPP, DBD, PC, PAC. Semua itu termasuk kepengurusan sudah ada.

2) Sejarah awal terbentuknya LDII di Desa Jepara Wetan dan perkembangannya di Desa Jepara Wetan bagaimana?

Jawab: Adapun pembentukannya itu sejak lama, pas itu juga orde baru. Adanya dari awal itu LEMKARI oleh Menteri dalam negeri, yaitu Mayor Jenderal TNI (Purn) H. Pranowo, itu dialihkan menjadi organisasi LDII. Sebab kalau LEMKARI itu menyerupai atau sama dengan lembaga karate Indonesia. Perkembangan memang tetap berkembang. Dulunya belum punya masjid. Tahun 78 sudah ada di Jepara Wetan, awalnya bukan LDII tetapi LEMKARI.

3) Lalu apakah ada kegiatan keagamaan atau yang dilakukan bersama dengan ketiga aliran?

Jawab: Kalau keagamaan ada, seperti saya sebagai PAC menjadi anggota IPHI. Lalu ada kegiatan dari PHBI juga diundang, kalau tidak ya perwakilan. Sampai kemarin sejak tahun 2019 dari Depag kecamatan Binangun dari kantor urusan agama itu datang di aula, "Marilah kita kerjasama kaitannya dengan masalah covid." Berarti dengan organisasi yang lain tetap kerjasama saling hormat. Adapun kegiatan kaitannya dengan pribadi dari LDII juga punya kegiatan, yaitu membentuk dari cabe rawit.

Alhamdulillah, itu ada paud. Jadi gunanya untuk membentuk anak bisa menjadi akhlakul Karimah itu dari 29 karakter itu.

- 4) Apa kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan bersama ketiga aliran tersebut?

Jawab: Yang kaitannya dengan sosial itu memang kaitannya dengan agama, dari IPHI juga mengajak pada semua warga LDII yang sudah menjadi anggota IPHI. Besok pertemuan di kepedang ada undangannya, juga disitu ada kegiatan khusus untuk menyantuni anak yatim, ini juga termasuk kegiatan sosial. Termasuk adapun lainnya ya memang saya pribadi dalam organisasi LDII ya kerjasama dengan umum sosial, dalam pertanian, juga bergabung dengan anggota kelompok tani, itu juga termasuk sosial. Saya juga waktu itu menjadi bendahara, tetapi sekarang saya sudah berumur, jadi saya alihkan kepada yang lebih muda karena lebih cerdas, ya mungkin memorinya lebih bagus. Jadi masyarakat sosial Desa Jepara Wetan tetap berhubungan dalam lingkungan, biasanya dengan musyawarah perkumpulan atau kerja sama dengan RT/RW, lalu bersama pemuda pemudi karang taruna juga ada di sini, dan aktif. Biasanya perkumpulan musyawarah ini nanti bakal di adakan acara di desa. Kaya kemarin ada kan Desa sini mengadakan acara sepak bola, itu juga di bantu oleh pemerintah desa. Nah kan jelas dengan adanya musyawarah tersebut jadi ada acara yang di lakukan bersama-sama”.

- 5) Dari 3 kelompok ini yang berbeda apakah adanya keadilan di dalam bermasyarakat di dalam Desa?

Jawab: Alhamdulillah, di Desa Jepara Wetan ini walaupun berbagi aliran yang berbeda, tetapi kita saling menekankan sikap adil dalam keadilan sosial. Seperti contohnya dalam bidang pendidikan, seperti di MI itu, anak-anak sekolah seperti biasanya, tanpa melihat latar belakangnya itu seperti apa, entah itu dari segi ekonomi ataupun sosial. Yang penting sama-sama mendapatkan ilmu. Lalu ada lagi satu contohnya adanya bantuan

sosial, seperti adanya santunan anak yatim. Dari kita entah itu NU, Muhammadiyah, dan LDII, kita membagi adil dan tidak saling membedakan.

- 6) Apa bentuk kerjasama dalam bidang ekonomi antara masyarakat NU, Muhammadiyah, dan LDII di Desa Jepara Wetan ?

Jawab: Yang di bidang ekonomi banyak, masyarakat Desa Jepara Wetan banyak petani, pertanian ya. Pedagang atau para wirausaha juga banyak. Disini banyak pertanian karena desa sini kan depan belakang sawah semua. Kalau pedagang atau para wirausaha disini juga banyak warung kecil . Jadi ekonomi disini saling cukup mencukupi.

- 7) Menurut bapak apa faktor penghambat untuk tidak terjadinya integrasi sosial atau hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lainnya?

Jawab: Baik, kalau secara umumnya ya untuk mestinya adanya konflik. Mungkin ada konflik setiap individu atau privasi masing-masing. Tetapi kan itu bisa di lakukan dengan sendirinya atau di selesaikan masalah konflik tersebut secara kekeluargaan. Kalau di dilihat dari keseluruhan insyaallah tidak ada konflik. Karena disini masyarakat hidup rukun-rukun saja. Sama ini lagi mba paling faktor yang jadi hambatan itu seperti sikap masih ada keyakinan dari setiap pemeluk agama bahwa agama mereka adalah satu-satunya yang benar dan mampu menjamin keselamatan, sementara agama lain dianggap sesat. Padahal kalau di lihat di Desa Jepara Wetan ini Alhamdulillah masih bisa menerima keyakinan secara tidak membedakan dengan masyarakat lainnyam

- 8) Dilihat dari masyarakat di Desa Jepara Wetan ini, menurut bapak berapa persen atau jumlah masyarakat dari LDII yang disini?

Jawab: Jumlah masyarakat disini yang saya tau sekitaran ya 8% an. Tidak berbeda jauh sama yang Muhammadiyah. Ya dilihat dari tempat ibadah misalnya LDII dua, ternyata Muhammadiyah satu, apalagi dengan NU malah lebih banyak.

Lampiran 2
Dokumentasi Penelitian

1. Dokumentasi Wawancara



(Wawancara dengan Bapak K. Bunyamin selaku Ketua Rais Syuriyah NU Desa
Jepara Wetan)



(Wawancara dengan Bapak Suparman selaku Ketua BPD Desa Jepara Wetan/
Tokoh Muhammadiyah)



(Wawancara dengan Bapak Mahmud Ghufron selaku Ketua PAC LDII Desa Jeparu Wetan)



(Wawancara dengan Ibu Siti Masrokhah selaku Ketua Muslimat NU/ Guru Madrasah Ibtidaiyah)

2. Tempat Ibadah



(Masjid Baitul Muttaqin Desa Jepara Wetan (NU))



(Masjid Al- Fatah Desa Jepara Wetan (Muhammadiyah))



(Masjid Miftachul Jannah Desa Jeparu Wetan (LDII))



3. Kegiatan Penelitian



(Gotong royong Pembangunan Mushola)



(Gotong royong Kerja Bakti)



(Jalan Sehat Ibu PKK)



(Kegiatan PKK dan Lomba Bank Sampah)



(Pengajian Akbar se Desa Jepara Wetan)



(Santunan Anak Yatim dan Piatu)



(Silaturahmi/Kumpulan Haji)



(Karnaval HUT RI Desa Jepara Wetan)



(Kegiatan Pelayanan Kesehatan)



(Pendidikan MI/SD Desa Jepara Wetan)



(Kegiatan Perkumpulan RT/RW)



(Turnamen Sepak Bola Setiap Tahun di Desa Jepara Wetan)

Lampiran 3

Sertifikat - Sertifikat

1. Sertifikat PPL



2. Sertifikat KKN



3. Sertifikat BTA dan PPI


IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635634, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/17868/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUFTIATUL MUBAROKAH
NIM : 2017502011

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	94
# Tartil	:	89
# Imla	:	79
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	86



Purwokerto, 28 Jul 2021


ValidationCode

SIMA v. 1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page 1/1

4. Sertifikat Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 4DA Purwokerto, Central Java Indonesia. www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24401/2021

This is to certify that :

Name : **MUFTIATUL MUBAROKAH**
Date of Birth : **CILACAP, December 16th, 2002**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,
with obtained result as follows:

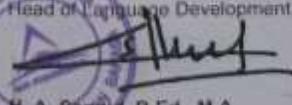
1. Listening Comprehension	: 58
2. Structure and Written Expression	: 55
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : **557**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Purwokerto, March 13th, 2021
Head of Language Development Unit,



H. A. Saqidi, B.Ed., M.A.
NIP. 19700617 200112 1 001

ValidationCode

SUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

5. Sertifikat Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة
www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠٢١/٠٤٤-١

منحت الى	الاسم
المولودة	مفتحة المباركة
	١٦ ديسمبر
	٢٠٢٢
الذي حصل على	فهم المسوع
٥١ :	فهم العبارات والتراكيب
٤٦ :	فهم المقروء
٥٠ :	النتيجة
٤٩١ :	

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ :
فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ١٣ مارس ٢٠٢١
الوحدة لتنمية اللغة.

محمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١

ValidationCode

SRUB v. 1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muftiatul Mubarakah
2. NIM : 2017502011
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 16 Desember 2002
4. Alamat Rumah : Jeparawetan RT 07/ RW 02,
Binangun, Cilacap
5. Nama Ayah : Mujiburrohman
6. Nama Ibu : Siti Masrokhah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Islam Jeparawetan , tahun lulus 2008
- b. MI Guppi Jeparawetan , tahun lulus 2014
- c. MTs Raudlatul Huda Adipala , tahun lulus 2017
- d. SMA Ma'arif Kroya , tahun lulus 2020
- e. UIN SAIZU Purwokerto , tahun masuk 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Huda Sidayu
- b. Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya
- c. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

- a. OSIS
- b. Pramuka

Purwokerto, 01 Juli 2024



Muftiatul Mubarakah